

SKRIPSI

**ANALISIS WISATA BUDAYA *PAPPANDE SASI* DALAM MENARIK
MINAT WISATAWAN DI DESA LERO KAB. PINRANG**



OLEH

AL HUSSYARI

NIM : 19.93202.046

PROGRAM STUDI PARIWISATA SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

2026

**ANALISIS WISATA BUDAYA *PAPPANDE SASI* DALAM MENARIK
MINAT WISATAWAN DI DESA LERO KAB. PINRANG**



OLEH

AL HUSSYARI

NIM : 19.93202.046

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
(S.E) Pada Program Studi Pariwisata Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare**

PAREPARE

**PROGRAM STUDI PARIWISATA SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Wisata Budaya *Pappande Sasi* Dalam
Menarik Minat Wisatawan Di Desa Lero Kab.
Pinrang

Nama : Al Hussyari

Nim : 19.93202.046

Program Studi : Pariwisata Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
B-4624//In.39//FEBI.04/PP.00.9/10/2024

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Suryadi Kadir, M.M.

NIP : 2019117401

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Prof. Dr. Muzdanfah Muhammadun, M. Ag
NIP. 19710208200112200

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Wisata Budaya *Pappande Sasi* Dalam
Menarik Minat Wisatawan Di Desa Lero Kab.
Pinrang

Nama : Al Hussyari

Nim : 19.93202.046

Program Studi : Pariwisata Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
B-4624//In.39//FEBI.04/PP.00.9/10/2024

Tanggal Kelulusan : 22 Januari 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji :

Suryadi Kadir, M. M.

(Ketua)

Drs. Moh Yasin Soumena, M. Pd.

(Anggota)

Mustika Syarifuddin, M. Sn.

(Anggota)

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Prof. Dr Muzdalifah Muhammadun, M. Ag.

NIP: 197101082001122002

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.E) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Tanpa pertolongan Allah SWT, niscaya penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, Rasulullah yang telah membawa umat manusia dari zaman kejahiliyahan menuju zaman yang terang benderang dengan cahaya ilmu pengetahuan, serta kepada keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga kita semua senantiasa memperoleh syafaat beliau di hari kemudian kelak.

Tidak ada manusia yang terlahir dalam keadaan sempurna, demikian pula dengan skripsi ini yang tentu masih memiliki keterbatasan, baik dari segi penyusunan maupun isi pembahasan. Namun demikian, penulis telah berupaya semaksimal mungkin agar karya ini dapat terselesaikan dengan baik dan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Jamaluddin dan Ibunda Hayati, yang telah membesarkan, mendidik, serta mendoakan penulis dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang. Berkat restu, motivasi, dan dukungan yang tiada henti, penulis dapat melalui proses perkuliahan hingga pada tahap penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan, dan balasan kebaikan yang berlipat ganda kepada beliau berdua.

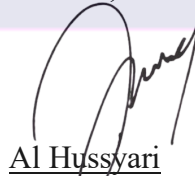
Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh Bapak/Ibu guru dan dosen sejak jenjang pendidikan SD, SMP, SMA hingga para dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta motivasi yang sangat berarti bagi penulis. Secara khusus, penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada Bapak Suryadi Kadir, M.M selaku pembimbing utama, atas kesabaran, arahan, koreksi, dan bimbingan yang tulus sejak proses penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Penulis juga berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara moril maupun materil, termasuk keluarga besar, sahabat, rekan seperjuangan, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Doa, dukungan, dan kebersamaan kalian menjadi penyemangat yang berarti dalam proses penyelesaian penelitian ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi dan pariwisata Islam, serta menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya. Segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang.

Ujung Lero, 08 Januari 2026
17 Rajab 1447 H

Penulis,



Al Husyari

NIM: 19.93202.046

PERNYATAAN KEASLIAN SKIRPSI

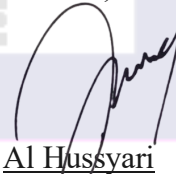
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Al Hussyari
NIM : 19.93202.046
Tempat/Tgl Lahir : Ujung Lero, 03 Desember 1999
Program Studi : Pariwisata Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul Skripsi : Analisis Wisata Budaya *Pappande Sasi* Dalam Menarik
Minat Wisatawan Di Desa Lero Kab. Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Ujung Lero, 08 Januari 2026
17 Rajab 1447 H

Penulis,



Al Hussyari
NIM: 19.93202.046

ABSTRAK

Al Hussyari, *Analisis Wisata Budaya Pappande Sasi Dalam Menarik Minat Wisatawan Di Desa Lero Kab. Pinrang* (dibimbing oleh Bapak Suryadi Kadir).

Penelitian ini berfokus pada perencanaan tradisi budaya *Pappande Sasi* dalam menarik minat wisatawan pada kegiatan Pesta Nelayan di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. *Pappande Sasi* sendiri merupakan tradisi masyarakat pesisir yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut sekaligus doa untuk keselamatan dan keberkahan dalam aktivitas melaut. Tradisi ini sarat dengan nilai budaya, sosial, spiritual, serta kearifan lokal yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya.

Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat, nelayan, panitia pelaksana, serta dokumentasi. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sementara keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi dan member check.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi *Pappande Sasi* dalam Pesta Nelayan memiliki daya tarik tersendiri karena keunikannya, keterlibatan masyarakat, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, seperti persatuan, musyawarah, gotong royong, dan silaturahmi. Namun, minat dan partisipasi Masyarakat terutama generasi muda cenderung menurun akibat pengaruh modernisasi dan perubahan pola pikir. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pengelolaan dan pengemasan wisata budaya yang lebih terencana, melibatkan masyarakat secara aktif, serta berkelanjutan, agar tradisi *Pappande Sasi* tetap terjaga sekaligus mampu meningkatkan kunjungan wisatawan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Kata Kunci: *Wisata Budaya, Pappande Sasi, Pesta Nelayan, Minat Wisatawan, Desa Lero.*

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Penelitian Relevan.....	8
B. Tinjauan Teori	12
C. Kerangka Pikir.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	21
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	22
C. Pendekatan Penelitian.....	23
D. Teknik Pengumpulan Data	24

E. Fokus Penelitian	25
F. Uji Keabsahan Data.....	26
G. Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
A. Hasil Penelitian	28
1. Pelaksanaan tradisi <i>Pappande Sasi</i> dalam pesta nelayan di Desa Lero dapat menjadi daya tarik wisata budaya	28
2. Aspek budaya dari tradisi <i>Pappande Sasi</i> yang memengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Lero	39
B. Pembahasan	
1. Pelaksanaan tradisi <i>Pappande Sasi</i> dalam pesta nelayan di Desa Lero dapat menjadi daya tarik wisata budaya	82
2. Aspek budaya dari tradisi <i>Pappande Sasi</i> yang memengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Lero	83
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	I
BIOGRAFI PENULIS.....	XVIII

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu yang Relevan dengan Wisata Budaya dan Pesta Nelayan	8
2.2	Konsep Wisata Budaya dan Unsur Daya Tarik Wisata Budaya	12
2.3	Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi <i>Pappande Sasi</i>	15
2.4	Hubungan Aspek Budaya <i>Pappande Sasi</i> dengan Minat Wisatawan	16
3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian	21
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	22
3.3	Pendekatan Penelitian	23
3.4	Teknik Pengumpulan Data	24
3.5	Fokus Penelitian	25
3.6	Uji Keabsahan Data	26
3.7	Teknik Analisis Data	27

4.1	Pelaksanaan tradisi <i>Pappande Sasi</i> dalam pesta nelayan di Desa Lero dapat menjadi daya tarik wisata budaya	29
4.2	aspek budaya dari tradisi <i>Pappande Sasi</i> yang memengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Lero	39



DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.1	Kerangka Pikir	20



DAFTAR LAMPIRAN

No Lamp	Judul Lampiran	Halaman
1	Pedoman Wawancara Penelitian	40
2	Daftar Informan Penelitian	41-60
3	Transkrip Hasil Wawancara dengan Panitia Pesta Nelayan	94
4	Dokumentasi Pelaksanaan Tradisi Pappande Sasi	94

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Berikut daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir kata, ditulis dengan tanda apostrof (').

2. Vokal

a. Vokal Tunggal (Monofong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
و	Dhomma	U	U

b. Vokal Rangkap (Diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وَ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *Kaifa*

حَوْلَ : *Haula*

3. Maddah (Vokal Panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda garis di atas (̄), sebagai berikut:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / اَ	Fathah dan Alif atau Ya	Ā	a dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan Ya	Ī	i dengan garis di atas
وِ	Dhommah dan Wau	Ū	u dengan garis di atas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan jumlah wisatawan di Indonesia menunjukkan potensi besar bagi pengembangan sektor pariwisata, terutama wisata budaya. Salah satu aspek penting dari wisata budaya adalah festival lokal yang mencerminkan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Salah satu contoh yang menarik adalah Pesta Nelayan di Desa Lero, yang merupakan acara tahunan yang merayakan hasil laut dan tradisi nelayan setempat.¹

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi dan tantangan yang ada, diharapkan desa Lero dapat mengoptimalkan Pesta Nelayan sebagai salah satu daya tarik wisata unggulan yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga dan melestarikan budaya lokal.²

Pappande Sasi tetap berlangsung namun tidak seramai dulu ini dikarenakan pola pikir masyarakat yang semakin kearah modern.³

Melalui analisis ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi yang aplikatif bagi pengelola festival dan stakeholder terkait untuk meningkatkan daya tarik dan pengalaman wisatawan, serta memaksimalkan potensi wisata budaya di Desa Lero.

¹ Amanda Fachriza, 'Strategi Efektif Memperkenalkan Kearifan Lokal Di Indonesia Ke Mancanegara', *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11.7 (2025).

² Anak Agung Istri Ratna Sari Wulan and Politeknik Pariwisata Bali, 'Mengupas potensi pariwisata berbasis masyarakat: studi kasus desa belega sebagai desa pengerajin yang terkenal di pulau dewata', *kamala* 3, 109.

³ Abdul Rahman, 'Ritual Mappande Sasiq Pada Masyarakat Di Desa Lapeo Kabupaten Polewali Mandar', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.12 (2022), 4184–91., Universitas Negeri Makassar, 2022.

Pengertian jamak yang diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan pariwisata, yang dalam bahasa Inggris disebutkan *tourism*. Menurut Syafie (2009:8), “Kepariwisata adalah suatu disiplin ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri dewasa ini karena dapat dipelajari dan diajarkan kepada orang lain, bersifat universal dalam arti dapat diterima dalam berbagai tempat dan waktu”.

Sedangkan kegiatan kepariwisataan menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 yaitu: “keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha”.⁴

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau, memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam.⁵ Setiap daerah memiliki tradisi dan adat istiadat yang unik, salah satunya adalah tradisi *Pappande Sasi* yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan.⁶ Tradisi ini merupakan bagian dari Pesta Nelayan, sebuah upacara adat yang diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil laut yang melimpah dan sebagai bentuk permohonan keselamatan dalam melaut.⁷

Pappande Sasi bukan sekadar upacara ritual, melainkan juga mengandung nilai-nilai historis, spiritual, sosial, dan ekologis yang telah terpelihara secara turun-

⁴ Andhika Chandra Lesmana and Nadya Ajeng Astuti, ‘*Perayaan Pesta Nelayan Sebagai Daya Tarik Wisata Dalam Mempromosikan Pariwisata Di Palabuhanratu Sukabumi*’, *The Journal : Tourism and Hospitality Essentials Journal*, Vol. 8, No. 2, 2018

⁵ I Nyoman Darma Putra, *Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

⁶ Irwan Idrus dkk, “*Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Berbasis Ekonomi Kreatif Di Desa Ujung Lero*”, *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat* 3, no. 2 (2023).

⁷ Masita Darmawi, “*Tradisi Sayyang Pattu’du’ pada Masyarakat Lero Kab. Pinrang*”.

temurun.⁸ Dalam pelaksanaannya, *Pappande Sasi* melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh adat, pemuka agama, pemerintah desa, dan masyarakat umum. ⁹Hal ini menjadikan tradisi ini sebagai wadah pemersatu sosial yang memperkuat identitas budaya lokal.

Namun, di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang cepat, pelestarian tradisi seperti *Pappande Sasi* menghadapi tantangan serius. Banyak generasi muda yang mulai kehilangan ketertarikan terhadap budaya lokal, dan ada kekhawatiran bahwa tradisi ini akan mengalami degradasi nilai jika tidak segera dilestarikan secara strategis.

Di sisi lain, tren global dalam industri pariwisata menunjukkan adanya pergeseran minat wisatawan dari sekadar menikmati keindahan alam menuju pencarian pengalaman budaya yang otentik. Wisata budaya (cultural tourism) kini menjadi salah satu segmen yang berkembang pesat karena memberikan pengalaman langsung terhadap budaya dan gaya hidup masyarakat lokal. Dalam konteks ini, tradisi *Pappande Sasi* memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang khas dan berbeda.

Desa Lero sendiri memiliki posisi strategis sebagai daerah pesisir yang memiliki keindahan alam laut dan potensi ekonomi berbasis kelautan. Namun, potensi wisata di desa ini masih belum tergarap secara optimal, terutama dalam hal pengemasan atraksi budaya sebagai produk wisata unggulan. Selama ini, Pesta Nelayan yang menjadi momentum pelaksanaan *Pappande Sasi* hanya dikenal secara

⁸ Masita Darmawi, “Tradisi Sayyang Pattu’du’ pada Masyarakat Lero Kab. Pinrang”.

⁹ Media Indonesia, “Aksi Komunitas Nelayan Pesisir SulSel Bikin Senyum para Pelaut Pinrang,” 2023.

lokal dan belum dipromosikan secara luas sebagai bagian dari destinasi wisata budaya di Sulawesi Selatan.

Pentingnya mengangkat potensi budaya lokal dalam pengembangan pariwisata juga sejalan dengan prinsip Community-Based Tourism (CBT), di mana masyarakat lokal berperan sebagai pelaku utama dalam menciptakan dan mengelola kegiatan wisata. Dalam kerangka CBT, tradisi seperti *Pappande Sasi* bukan hanya dilestarikan sebagai warisan budaya, tetapi juga dijadikan sebagai sumber kesejahteraan yang berkelanjutan. Melalui pelibatan aktif masyarakat dalam penyelenggaraan dan promosi tradisi budaya sebagai objek wisata, akan tercipta rasa memiliki yang kuat dan mendorong partisipasi aktif dalam menjaga kelestarian budaya lokal.

Lebih lanjut, pengembangan wisata budaya *Pappande Sasi* juga dapat mendukung program pemerintah dalam meningkatkan daya saing pariwisata daerah dan memperkuat citra budaya Indonesia di kancah internasional. Dalam dokumen Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS), pengembangan wisata berbasis budaya menjadi salah satu prioritas dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif mengenai potensi *Pappande Sasi* dalam menarik minat wisatawan, termasuk identifikasi keunggulan budaya, tantangan pengembangan, serta strategi pemasaran dan pengemasan atraksi budaya yang relevan dengan preferensi wisatawan masa kini.¹⁰

¹⁰ Sitti Hairani Idrus and others, 'Analisis Kebijakan Pengembangan Kepariwisata Berkelanjutan Dalam Mendukung Kelestarian Budaya Lokal Dan Nasional', *Journal of Mandalika Literature*, 6.1 (2025)

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini menjadi penting untuk menganalisis bagaimana tradisi *Pappande Sasi* dalam pesta nelayan di Desa Lero dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata budaya yang bernilai ekonomi sekaligus tetap menjaga kelestarian nilai-nilai budaya lokal. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan wisata berbasis budaya di tingkat lokal, serta memberikan rekomendasi strategis yang dapat diterapkan oleh berbagai pemangku kepentingan dalam industri pariwisata.

3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Pappande Sasi* dalam pesta nelayan di Desa Lero dapat menjadi daya tarik wisata budaya?
2. Apa saja aspek budaya dari tradisi *Pappande Sasi* yang memengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Lero?

4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran tradisi *Pappande Sasi* dalam konteks pengembangan wisata budaya pada pesta nelayan di Desa Lero. Secara spesifik, penelitian ini diarahkan untuk menelaah dua fokus utama. Pertama, penelitian bertujuan menjelaskan secara mendalam bagaimana tradisi *Pappande Sasi* dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian pesta nelayan, mulai dari persiapan, prosesi ritual, hingga makna budaya yang disampaikan kepada masyarakat dan wisatawan. Penjabaran ini diharapkan mampu menunjukkan bagaimana pelaksanaan tradisi tersebut berpotensi menjadi daya tarik wisata budaya yang unik dan bernilai guna bagi perkembangan sektor pariwisata di Desa Lero. Kedua, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, menggali, dan

menganalisis berbagai aspek budaya yang melekat pada tradisi *Pappande Sasi*, seperti simbolisme, nilai sosial, kepercayaan masyarakat, dan ekspresi budaya lainnya yang dinilai mampu memengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung. Dengan merangkum kedua tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai hubungan antara tradisi lokal, daya tarik budaya, dan minat wisatawan, serta bagaimana ketiganya dapat saling mendukung dalam pengembangan wisata berbasis kearifan lokal di Desa Lero.¹¹

5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan baik dalam ranah akademik maupun praktis. Dari aspek teoretis, penelitian ini dapat memperluas khazanah pengetahuan mengenai pariwisata budaya, khususnya mengenai bagaimana tradisi masyarakat pesisir dapat diadaptasi menjadi daya tarik wisata yang relevan dengan perkembangan sektor pariwisata modern. Kajian ini juga diharapkan menjadi salah satu referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara tradisi lokal, pelestarian budaya, dan peningkatan minat wisatawan.¹² Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman akademik mengenai nilai-nilai budaya *Pappande Sasi* serta perannya dalam membentuk identitas lokal masyarakat Desa Lero. Selain itu, penelitian ini memiliki beberapa manfaat penting. Bagi pemerintah desa maupun pihak penyelenggara pesta nelayan, hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk mengemas tradisi

¹¹ M U H A L I RAFI, 'Dampak Budaya Tradisi Maccera Tasi Dalam Peningkatan Hasil Tangkap Nelayan Di Desa Rampoang Kecamatan Malangke' (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021).

¹² Muh Aris Marfai, Esti Rahayu, and Annisa Triyanti, *Peran Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Dalam Pengurangan Risiko Bencana Dan Pembangunan Pesisir: (Integrasi Kajian Lingkungan, Kebencanaan, Dan Sosial Budaya)* (Ugm Press, 2018).

Pappande Sasi sebagai atraksi wisata yang menarik, edukatif, dan berkelanjutan. Temuan penelitian juga dapat membantu pemerintah dalam menyusun program promosi wisata yang lebih tepat sasaran dan berbasis pada kekhasan budaya lokal. Sementara itu, bagi masyarakat Desa Lero, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran kolektif mengenai pentingnya pelestarian tradisi *Pappande Sasi* sebagai aset budaya sekaligus membuka peluang peningkatan kesejahteraan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan wisata. Bagi wisatawan, penelitian ini diharapkan mampu menyediakan informasi yang kaya dan akurat mengenai nilai budaya dan keunikan *Pappande Sasi*, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengalaman berkunjung sekaligus memperluas wawasan mereka mengenai budaya pesisir.¹³ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang luas dalam mendukung pengembangan wisata budaya yang lebih terarah, berkelanjutan, dan berbasis pada kearifan lokal.

Implikasi dari penelitian ini adalah: implementasi nilai-nilai sosial al-qur'an yang terdapat pada tradisi pesta nelayan diantaranya: nilai-persatuan, nilai musyawarah, nilai ukhwah, nilai gotong royong dan nilai silaturahmi, nilai-nilai tersebut merupakan hal yang menandakan tradisi tersebut membawa hal positif yang membuat masyarakat semakin hidup damai, harmonis, serta bahagia, dan seharusnya tradisi tersebut dipertahankan dan dipelihara dengan baik, sehingga bisa diwariskan kepada generasi yang akan datang.¹⁴

¹³ Islahuddin Islahuddin and others, *Book-Inovasi, Adaptasi, Dan Kolaborasi: Pengembangan Wisata Bahari Berbasis Inovasi, Adaptasi, Dan Kolaborasi Di Destinasi Super Prioritas Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19* (CV Amerta Media, 2022).

¹⁴ Muh Kasim, *Implementasi Nilai-Nilai Sosial Al-Qur'an Dalam Tradisi Pesta Nelayan Lingkungan Tamo Kabupaten Majene*. STAIN MAJENE, 2022

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Banyak penelitian menunjukkan bahwa wisata budaya memiliki daya tarik unik karena menawarkan pengalaman autentik yang mendalam. Wisatawan cenderung mencari interaksi dengan budaya lokal, yang dapat memperkaya pengalaman mereka. Tradisi *Pappande Sasi* merupakan suatu praktik budaya yang telah dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat di Desa Lero. Tradisi ini diselenggarakan sebagai manifestasi rasa syukur para nelayan setelah kembali dari aktivitas melaut, khususnya dari wilayah perairan Kendari, Sulawesi Tenggara. Secara etimologis, istilah *Pappande Sasi* berasal dari bahasa Mandar yang bermakna “memberi makan laut”.¹⁵

Pappande Sasi sebagai tradisi lokal memberikan konteks budaya yang kuat dan dapat menarik minat wisatawan yang menghargai keaslian. Wisata Budaya dan Pengaruhnya terhadap Pariwisata Wisata budaya adalah jenis pariwisata yang berfokus pada kegiatan dan pengalaman yang berkaitan dengan kebudayaan, tradisi, dan sejarah suatu masyarakat atau daerah. Wisata budaya adalah bentuk perjalanan yang bertujuan untuk memahami, mempelajari, dan mengalami berbagai elemen budaya masyarakat setempat, baik itu seni, bahasa, adat, maupun tradisi.¹⁶ Wisata budaya tidak hanya memperkenalkan kebudayaan kepada wisatawan, tetapi juga berperan sebagai alat untuk pelestarian budaya tersebut.¹⁷ Hal ini menunjukkan

¹⁵ A Kurnia A Kurnia, ‘Pelaksanaan Tradisi Marimpa Salo Di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai’ (Universitas Negeri Makassar, 2014).

¹⁶ Hitz, P. *Pariwisata Budaya: Sebuah Jalur Menuju Keberlanjutan*. *Jurnal Penelitian Pariwisata dan Perhotelan*, 7(4), 2000

¹⁷ Cohen, E. *Keaslian dan Komodifikasi dalam Industri Pariwisata*. *Annals of Tourism Research*, 15(3), 1998

bahwa keberlanjutan budaya sangat dipengaruhi oleh bagaimana budaya tersebut diadaptasi menjadi daya tarik wisata yang menarik.

Studi tentang manajemen acara pariwisata menunjukkan bahwa pengelolaan yang baik, termasuk promosi dan penyelenggaraan yang terencana, berkontribusi pada keberhasilan suatu acara. Evaluasi aspek pengelolaan Pesta Nelayan akan penting untuk memahami faktor-faktor yang membuat acara tersebut menarik bagi pengunjung. *Pappande Sasi* dan Potensinya Sebagai Wisata Budaya *Pappande Sasi* merupakan tradisi adat yang sangat erat kaitannya dengan pengelolaan sumber daya alam yang dilaksanakan oleh masyarakat adat, khususnya di kawasan pesisir. Sasi adalah bentuk pengaturan terhadap waktu dan cara pemanfaatan hasil alam untuk menjamin kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat setempat. *Pappande Sasi* merupakan bentuk pengaturan yang secara tidak langsung dapat menjadi daya tarik wisata karena mengandung nilai-nilai ekologi dan sosial yang dapat diperkenalkan kepada wisatawan yang tertarik untuk mempelajari cara hidup masyarakat adat yang harmonis dengan alam.¹⁸ Dalam konteks pariwisata, tradisi *Pappande Sasi* memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata budaya. Dalam penelitian oleh Safitri, ditemukan bahwa pelestarian tradisi lokal seperti *Pappande Sasi* dapat menarik perhatian wisatawan yang tertarik pada pengalaman budaya otentik. *Pappande Sasi* tidak hanya menawarkan keunikan tradisi adat, tetapi juga dapat menciptakan kesadaran lingkungan bagi wisatawan mengenai pentingnya keberlanjutan sumber daya alam.¹⁹

¹⁸ Masi, R. *Pappande Sasi: Pengelolaan Sumber Daya Alam Secara Tradisional di Indonesia*. *Jurnal Warisan Budaya dan Pariwisata*, 5(2), 2017

¹⁹ Safitri, D. *Peran Praktik Tradisional dalam Pariwisata Budaya: Studi Kasus Pappande Sasi*. *Jurnal Studi Pariwisata Indonesia*, 12(1), 2020.

Penelitian sebelumnya menggarisbawahi dampak positif pariwisata terhadap ekonomi lokal, termasuk penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Pesta Nelayan berpotensi menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi Desa Lero, sehingga penting untuk menganalisis dampak ini. Pesta Nelayan Sebagai Daya Tarik Wisata Pesta Nelayan adalah sebuah acara adat yang digelar oleh masyarakat nelayan sebagai bentuk syukur atas hasil tangkapan laut yang melimpah. Pesta ini sering kali diadakan dengan prosesi adat yang penuh dengan makna simbolik, serta diiringi dengan berbagai aktivitas seni budaya lokal. Penelitian oleh Wirawan, tentang pengaruh pesta nelayan terhadap sektor pariwisata menunjukkan bahwa acara tradisional seperti ini dapat menarik minat wisatawan, terutama ketika digelar dengan menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dan atraksi wisata. Pesta nelayan juga berfungsi sebagai ajang untuk melestarikan tradisi masyarakat nelayan serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya kelestarian laut.²⁰ Riset yang dilakukan oleh Dewi di Desa Lero menyatakan bahwa pesta nelayan di desa tersebut tidak hanya menjadi perayaan sosial bagi masyarakat setempat, tetapi juga telah berkembang menjadi kegiatan yang menarik perhatian wisatawan domestik dan internasional. Wisatawan datang untuk menyaksikan prosesi adat, berinteraksi dengan masyarakat lokal, serta menikmati keindahan alam dan kekayaan budaya desa tersebut.²¹

Terdapat banyak studi yang mengeksplorasi bagaimana persepsi dan preferensi wisatawan mempengaruhi keputusan mereka untuk mengunjungi suatu destinasi. Memahami apa yang menarik perhatian wisatawan terhadap *Pappande Sasi* dan

²⁰ Wirawan, A. *Peran Festival Budaya dalam Mempromosikan Pariwisata: Studi Kasus Festival Nelayan di Indonesia Pesisir*. *Jurnal Pariwisata dan Budaya Lokal*, 8(1), 2015.

²¹ Dewi, N. *Festival Nelayan dan Daya Tarik Wisata di Desa Lero*. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 6(3), 2018.

Pesta Nelayan akan memberikan wawasan penting dalam merancang pengalaman wisata yang lebih menarik. Pengaruh Acara Tradisional terhadap Minat Wisatawan Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah acara budaya dalam menarik minat wisatawan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keaslian tradisi, kemasan acara, dan promosi yang dilakukan oleh pihak terkait. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari, dijelaskan bahwa wisatawan cenderung tertarik pada acara yang tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga pengalaman budaya yang otentik dan mendalam. Oleh karena itu, kemasan acara pesta nelayan yang melibatkan budaya lokal dan tradisi masyarakat akan meningkatkan daya tarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman budaya yang berbeda dari acara wisata konvensional.²²

Penelitian mengenai konservasi budaya dalam konteks pariwisata berkelanjutan menunjukkan bahwa pelestarian tradisi dapat berjalan seiring dengan pengembangan pariwisata. *Pappande Sasi* harus dilindungi sambil tetap memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Selain itu, faktor aksesibilitas dan fasilitas pendukung juga memainkan peran penting dalam menarik wisatawan. Menurut penelitian oleh Rahayu pengembangan infrastruktur pendukung, seperti transportasi dan akomodasi, serta penyediaan informasi yang memadai tentang acara budaya dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang datang.²³

Melalui tinjauan ini, penelitian diharapkan dapat mengisi kesenjangan dalam literatur mengenai wisata budaya, khususnya dalam konteks tradisi lokal dan dampaknya terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan.

²² Sari, M. *Acara Budaya dan Daya Tarik Wisata: Studi Kasus Festival Lokal di Indonesia*. *Jurnal Pengembangan Pariwisata Indonesia*, 4(2), 2019

²³ Rahayu, T. *Pengembangan Pariwisata dan Infrastruktur: Studi Kasus Wilayah Pesisir di Indonesia*. *Jurnal Riset dan Pengembangan Pariwisata*, 2021. Hal 9(1)

B. Tinjauan Teori

1. Konsep Wisata Budaya

Wisata budaya merupakan aktivitas perjalanan yang bertujuan untuk mengenal, memahami, dan merasakan secara langsung kehidupan budaya suatu komunitas, mencakup adat istiadat, kesenian, tradisi, serta sistem nilai yang berkembang di dalam masyarakat. Aktivitas ini tidak semata-mata bersifat rekreatif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal agar tetap terjaga keberlangsungannya dan dikenal oleh generasi muda serta wisatawan. Dalam kerangka pariwisata berkelanjutan, kebudayaan dipandang sebagai aset utama destinasi yang perlu dikemas secara menarik tanpa menghilangkan unsur keaslian. Keaslian tersebut menjadi faktor penting yang mendorong ketertarikan wisatawan untuk memperoleh pengalaman yang otentik dan berbeda dari pariwisata massal.

2. Tradisi *Pappande Sasi* sebagai Kearifan Lokal

Pappande Sasi adalah tradisi adat masyarakat pesisir yang mengatur pemanfaatan sumber daya laut secara bijaksana dan berorientasi pada kelestarian. Tradisi ini mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, ekologis, dan religius yang merefleksikan keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Pelaksanaannya diwujudkan melalui rangkaian doa, sedekah, kebersamaan, serta ritual adat dalam Pesta Nelayan sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki hasil laut. Sebagai warisan budaya, *Pappande Sasi* memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata budaya karena keunikan prosesi, simbol-simbol ritual, dan kekayaan nilai kearifan lokal yang

khas. Selain itu, tradisi ini mencerminkan pola pengelolaan sumber daya alam secara tradisional yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan.

3. Daya Tarik Wisata Budaya

Daya tarik wisata merujuk pada segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, serta nilai tertentu yang mampu memotivasi wisatawan untuk berkunjung. Dalam konteks wisata budaya, daya tarik utama terletak pada keaslian tradisi, keterlibatan aktif masyarakat, serta pengalaman langsung yang diperoleh wisatawan melalui interaksi sosial dan partisipasi dalam kegiatan adat. Pesta Nelayan di Desa Lero yang menampilkan prosesi *Pappande Sasi* menghadirkan pengalaman budaya yang otentik melalui ritual adat, pertunjukan seni, doa bersama, dan berbagai aktivitas sosial masyarakat pesisir. Unsur-unsur tersebut menjadi komponen penting yang membentuk daya tarik wisata budaya dan mampu meningkatkan minat kunjungan wisatawan.

4. Minat Wisatawan

Minat wisatawan merupakan kecenderungan psikologis individu untuk mengunjungi suatu destinasi yang dipengaruhi oleh persepsi terhadap daya tarik, keunikan, serta manfaat yang dapat diperoleh. Minat tersebut dibentuk oleh berbagai faktor, antara lain keaslian budaya, pengemasan acara, kegiatan promosi, aksesibilitas, dan ketersediaan fasilitas pendukung. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa wisatawan cenderung lebih tertarik pada kegiatan budaya yang memberikan pengalaman bermakna, bernilai edukatif, serta memungkinkan interaksi langsung dengan masyarakat lokal. Dengan demikian, tradisi *Pappande Sasi* yang mengandung nilai religius, sosial, dan

budaya yang kuat memiliki potensi besar dalam mendorong minat kunjungan wisatawan ke Desa Lero.

5. Pengelolaan Wisata Berbasis Masyarakat (Community-Based Tourism)

Pengembangan wisata budaya *Pappande Sasi* selaras dengan konsep *Community-Based Tourism* (CBT), yaitu pendekatan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan kegiatan wisata. Melalui keterlibatan aktif masyarakat, tradisi tidak hanya dilestarikan sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat menjadi sumber peningkatan kesejahteraan ekonomi secara berkelanjutan. Dengan pendekatan CBT, *Pappande Sasi* dapat dikemas sebagai atraksi wisata berbasis syariah yang menjunjung nilai keikhlasan, gotong royong, musyawarah, dan keberkahan, sehingga kesakralan ritual tetap terjaga sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat nelayan Desa Lero.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual ini menggambarkan hubungan antara konsep-konsep utama yang akan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu aspek budaya *Pappande Sasi*, daya tarik budaya, pengelolaan acara, dampak ekonomi, konservasi dan pelestarian alam, serta hubungan antar elemen tersebut dalam konteks pesta nelayan di Desa Lero.

1. Aspek Budaya Pappande Sasi

Pappande Sasi merupakan praktik adat yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam, terutama hasil laut dan pertanian, untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan kelestarian lingkungan. Sebagai bagian dari budaya lokal, Pappande Sasi mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dalam konteks

pariwisata, tradisi ini memiliki nilai budaya yang dapat diperkenalkan kepada wisatawan sebagai bentuk pelestarian budaya dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Faktor utama: Keberadaan ritual adat, keunikan pengelolaan alam, serta pelibatan masyarakat adat dalam menjaga dan merawat sumber daya alam.

- a) Nilai-nilai Budaya: Identifikasi elemen-elemen budaya yang terkandung dalam Pappande Sasi.
- b) Tradisi dan Cerita Rakyat: Analisis bagaimana tradisi dan cerita rakyat mempengaruhi daya tarik wisata.

2. Daya Tarik Wisata

Pesta Nelayan yang merupakan bagian dari tradisi masyarakat pesisir, khususnya di Desa Lero, menjadi daya tarik utama dalam bentuk wisata budaya. Acara ini menawarkan pengalaman budaya yang otentik bagi wisatawan, termasuk upacara adat, pertunjukan seni lokal, serta interaksi dengan masyarakat setempat. Sebagai daya tarik budaya, Pesta Nelayan berfungsi untuk memperkenalkan budaya tradisional, kebiasaan lokal, dan hubungan erat antara manusia dengan alam yang menjadi inti dari Pappande Sasi.

Faktor utama: Keaslian acara, tradisi yang hidup, dan kemasan budaya yang menarik bagi wisatawan.

- a) Elemen Daya Tarik: Pengalaman unik, interaksi dengan masyarakat lokal, dan aktivitas yang ditawarkan selama Pesta Nelayan.

- b) Persepsi Wisatawan: Mempelajari apa yang membuat wisatawan tertarik untuk mengunjungi acara ini.

3. Pengelolaan Acara

Pengelolaan acara yang baik sangat penting untuk mendukung keberhasilan Pesta Nelayan sebagai atraksi wisata. Pengelolaan acara mencakup aspek logistik, promosi, penyediaan fasilitas pendukung, serta keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan acara. Efektivitas pengelolaan acara dapat menentukan pengalaman wisatawan dan kesan positif terhadap acara tersebut, serta membantu meningkatkan jumlah pengunjung dan partisipasi wisatawan dalam berbagai aktivitas selama acara.

Faktor utama: Penyediaan informasi yang jelas, promosi yang efektif, serta manajemen acara yang melibatkan masyarakat lokal.

- a) Strategi Promosi: Metode promosi yang digunakan untuk menarik wisatawan.
- b) Pelaksanaan dan Organisasi: ektivitas pengelolaan dalam menyelenggarakan Pesta Nelayan.

4. Dampak Ekonomi

Pesta Nelayan sebagai bagian dari wisata budaya dapat memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal, baik bagi masyarakat maupun pemerintah daerah. Pendapatan yang dihasilkan dari sektor pariwisata, seperti akomodasi, transportasi, penjualan produk lokal, dan kegiatan ekonomi lainnya, dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, pariwisata juga dapat membuka lapangan kerja baru bagi penduduk setempat.

Faktor utama: Peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata, penciptaan lapangan kerja, dan pembangunan infrastruktur.

- a) -Peningkatan Pendapatan: Analisis dampak ekonomi dari Pesta Nelayan terhadap masyarakat lokal.
- b) -Penciptaan Lapangan Kerja: Penelitian tentang peluang kerja yang dihasilkan dari pariwisata budaya

5. . Konservasi dan Pelestarian Budaya

Pappande Sasi, sebagai bagian dari upacara adat, berfungsi untuk menjaga kelestarian alam melalui aturan pengelolaan yang berkelanjutan. Tradisi ini juga berkontribusi pada konservasi alam, baik dari segi ekologi laut maupun daratan. Dalam konteks pariwisata, pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana akan mendukung keberlanjutan acara budaya dan menjaga kualitas lingkungan di sekitar destinasi wisata.

Faktor utama: Penerapan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan acara, pelibatan masyarakat dalam konservasi alam, dan dampak positif terhadap lingkungan.

- a) Upaya Pelestarian: Inisiatif yang dilakukan untuk menjaga keberlanjutan Pappande Sasi.
- b) Keseimbangan antara Pariwisata dan Pelestarian: Strategi untuk menjaga tradisi sambil mengembangkan pariwisata.

6. Hubungan Antar Elemen

Terdapat hubungan yang saling terkait antara semua elemen yang terlibat dalam Pesta Nelayan di Desa Lero, yaitu aspek budaya, daya tarik budaya, pengelolaan acara,

dampak ekonomi, dan konservasi alam. Setiap elemen saling mendukung dalam menciptakan pengalaman wisata yang holistik dan berkelanjutan. Misalnya, pengelolaan acara yang baik dapat meningkatkan daya tarik budaya yang pada gilirannya membawa dampak ekonomi bagi masyarakat lokal, sementara konservasi alam yang dijaga melalui Pappande Sasi memastikan kelestarian lingkungan untuk generasi mendatang.

Faktor utama: Sinergi antara budaya, ekonomi, pengelolaan acara, dan pelestarian alam yang mendukung keberlanjutan pariwisata budaya di Desa Lero.

- a) Interaksi Budaya dan Wisata: Pengaruh nilai budaya terhadap minat wisatawan.
- b) Pengelolaan Acara dan Daya Tarik: Bagaimana pengelolaan yang baik dapat meningkatkan daya tarik acara.
- c) Dampak Ekonomi dan Pelestarian Budaya: Menggali hubungan antara manfaat ekonomi dari pariwisata dengan upaya pelestarian budaya.

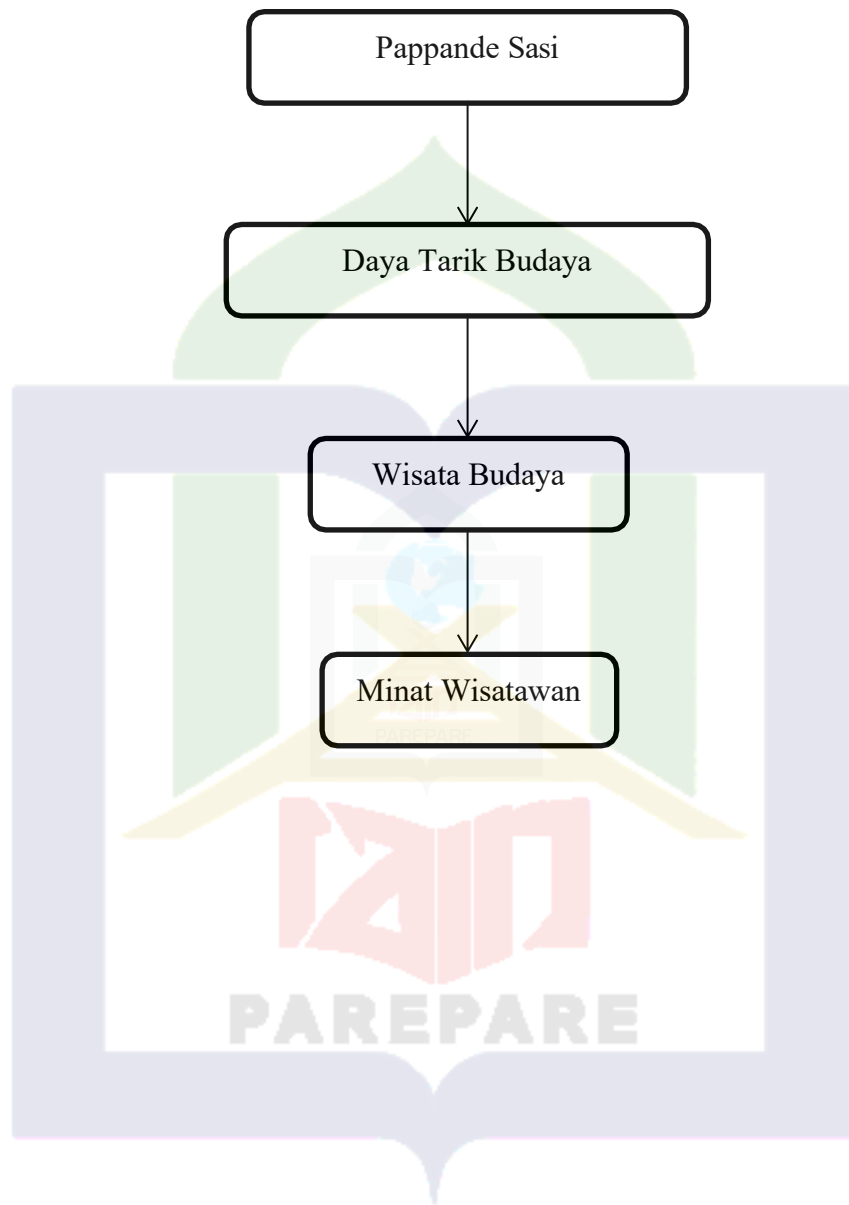
Dengan kerangka konseptual ini, penelitian dapat mengorganisir fokus dan variabel yang ingin dianalisis, serta membantu menjelaskan hubungan antara elemen-elemen yang terlibat dalam menarik minat wisatawan. Sejalan dengan program pemerintahan JOKOWI-JK saat ini, yaitu “Menjadikan Indonesia menjadi poros maritim dunia” yaitu dengan meningkatkan penguatan pembangunan maritim yang diiringi dengan menguatnya tuntutan demokratisasi dan peningkatan peranan masyarakat (stakeholders), pemerataan dan keadilan serta perhatian terhadap potensi laut dan keanekaragaman daerah, maka proses pengembangan kawasan pesisir dan laut hendaknya disusun dalam bingkai pendekatan integralistik yang sinergistik dan

harmonis, dengan memperhatikan sistem nilai dan kelembagaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat setempat serta sejalan dengan pengembangan sumber-sumber potensi lokal dan kearifan local.²⁴



²⁴ Lucky Zamzami, 'Partisipasi Masyarakat Nelayan Dalam Pengembangan Budaya Wisata Bahari Di Kabupaten Agam', *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 17.2 (2016), 131 .

D. Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Metodologi penelitian ini akan menggambarkan jenis dan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi minat wisatawan terhadap wisata budaya Pappande Sasi di Desa Lero, khususnya dalam konteks Pesta Nelayan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada, yaitu praktik budaya Pappande Sasi, Pesta Nelayan, serta bagaimana acara ini berhubungan dengan minat wisatawan. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti akan menggali data yang lebih mendalam mengenai pengalaman wisatawan, persepsi masyarakat lokal, serta dampak sosial dan ekonomi yang timbul dari pelaksanaan Pesta Nelayan.

- 1) Fokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan nilai-nilai masyarakat terkait pesta nelayan.
- 2) Metode pengumpulan data: wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumen.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian ini fokus pada satu lokasi spesifik, yaitu Desa Lero, dengan tujuan untuk memahami lebih dalam

bagaimana tradisi budaya lokal seperti Pappande Sasi dapat dijadikan daya tarik wisata yang menguntungkan. Pendekatan kualitatif memberikan keleluasaan dalam mengumpulkan data secara rinci dan mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan persepsi individu atau kelompok yang terlibat langsung dalam kegiatan budaya tersebut.

- a. Menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.
- b. Misalnya, memulai dengan wawancara untuk mengidentifikasi tema, diikuti dengan survei untuk mengukur prevalensi tema tersebut.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Berikut adalah contoh waktu dan lokasi penelitian untuk analisis wisata budaya Pappande Sasi dalam menarik minat wisatawan, khususnya terkait dengan Pesta Nelayan di Desa Lero:

1. Waktu Penelitian

- a. Durasi Penelitian: 1-2 bulan
- b. Waktu Pelaksanaan:
 - Pra Pesta: Pengumpulan data awal, wawancara dengan pengelola dan masyarakat (1 minggu sebelum pesta).
 - Selama Pesta: Observasi langsung dan pengumpulan data dari pengunjung (hari-hari selama pesta)
 - Pasca Pesta: Wawancara dengan wisatawan dan analisis data (1 minggu setelah pesta).

2. Lokasi Penelitian

- Desa Lero: Lokasi utama penelitian, fokus pada area tempat berlangsungnya Pesta Nelayan.
- Tempat Khusus:
 - Pelabuhan atau area tangkap ikan (untuk melihat praktik Pappande Sasi).
 - Tempat acara Pesta Nelayan (untuk observasi langsung).
 - Rumah penduduk lokal (untuk wawancara dan pengamatan budaya lokal).

C. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Etnografi:

Menyelidiki budaya lokal, tradisi, dan praktik yang terkait dengan pesta nelayan melalui observasi langsung dan interaksi dengan masyarakat.

2. Pendekatan Fenomenologi:

Meneliti pengalaman individu atau kelompok yang terlibat dalam pesta nelayan untuk memahami makna yang mereka berikan.

3. Pendekatan Studi Kasus:

Menganalisis pesta nelayan di Desa Lero sebagai satu kasus yang mendalam untuk mengeksplorasi dinamika dan dampaknya terhadap masyarakat dan wisatawan.

4. Pendekatan Deskriptif:

Menggambarkan aspek-aspek penting dari pesta nelayan, termasuk elemen budaya, atraksi wisata, dan partisipasi masyarakat.

Dengan pendekatan dan jenis penelitian yang tepat, analisis wisata budaya *Pappande Sasi* di Desa Lero dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana tradisi ini berfungsi dalam konteks pariwisata dan masyarakat setempat.

D. Teknik Pengumpulan Data

berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan untuk penelitian tentang analisis wisata budaya Pappande Sasi di Desa Lero:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara akan dilakukan dengan beberapa informan kunci, seperti masyarakat lokal, pengelola acara, wisatawan, dan pihak terkait lainnya. Wawancara mendalam akan mengungkap pandangan, pengalaman, dan motivasi mereka terkait *Pappande Sasi* dan Pesta Nelayan.

- a. Deskripsi: Melakukan wawancara dengan warga lokal, pemuka adat, dan pengunjung untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman mereka terkait pesta nelayan.
- b. Tujuan: Memahami makna budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam pesta nelayan.

2. Observasi Partisipatif

Peneliti akan terlibat langsung dalam pelaksanaan Pesta Nelayan untuk mengamati proses, interaksi, dan respons wisatawan terhadap acara tersebut. Observasi ini akan memberikan pemahaman langsung tentang bagaimana acara budaya diselenggarakan dan diterima oleh pengunjung.

- a. Deskripsi: Mengamati langsung jalannya pesta nelayan, termasuk ritual, kegiatan, dan interaksi antara masyarakat dan wisatawan.
- b. Tujuan: Mendapatkan data kontekstual tentang praktik budaya yang berlangsung.

3. Studi Dokumen

Peneliti juga akan mengumpulkan data sekunder melalui dokumen-dokumen yang relevan, seperti arsip acara, laporan kegiatan Pesta Nelayan, dan literatur terkait dengan *Pappande Sasi* dan pengelolaan acara budaya.

- a. Deskripsi: Mengkaji dokumen atau literatur yang berkaitan dengan Pappande Sasi, sejarah desa, dan kebijakan pariwisata setempat.
- b. Tujuan: Mendapatkan konteks historis dan kebijakan terkait dengan tradisi dan pariwisata.

4. Fotografi dan Dokumentasi Visual

- a. Deskripsi: Mengambil foto dan video selama acara untuk mendokumentasikan elemen-elemen penting dari pesta.
- b. Tujuan: Memberikan bukti visual yang mendukung analisis budaya dan kegiatan yang terjadi.

Dengan menggunakan kombinasi teknik ini, penelitian dapat memperoleh data yang kaya dan mendalam, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang wisata budaya di Desa Lero

E. Fokus Penelitian

Fokus penelitian analisis wisata budaya *Pappande Sasi*, khususnya dalam konteks Pesta Nelayan di Desa Lero, dapat meliputi beberapa aspek:

1. Signifikansi Budaya: Menganalisis makna Pappande Sasi dalam konteks budaya lokal dan bagaimana tradisi ini mencerminkan identitas masyarakat Desa Lero.

2. Dampak Ekonomi: Mengkaji kontribusi Pesta Nelayan terhadap ekonomi lokal, termasuk dampak terhadap pendapatan masyarakat dan pengembangan usaha mikro.
3. Pengelolaan Wisata: Meneliti strategi pengelolaan wisata yang diterapkan selama Pesta Nelayan, serta peran komunitas lokal dalam pelaksanaan acara.
4. Partisipasi Komunitas: Menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam acara dan dampaknya terhadap kohesi sosial dan pelestarian tradisi.
5. Pemasaran dan Promosi: Mengkaji upaya pemasaran wisata yang dilakukan untuk menarik pengunjung, serta bagaimana acara ini dipromosikan di media sosial dan platform lainnya.
6. Persepsi Pengunjung: Mengumpulkan data tentang pengalaman dan kepuasan pengunjung terhadap Pesta Nelayan serta harapan mereka terhadap pengembangan acara di masa depan.

Dengan fokus-fokus ini, penelitian dapat memberikan wawasan mendalam tentang keberlanjutan dan pengembangan wisata budaya di Desa Lero..

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian analisis wisata budaya *Pappande Sasi*, penting untuk melakukan uji keabsahan data agar hasil penelitian dapat dipercaya. Berikut adalah beberapa metode yang bisa digunakan:

1. Triangulasi: Menggunakan beberapa sumber data untuk memverifikasi informasi. Misalnya, data dapat diambil dari wawancara, observasi, dan dokumen terkait.

2. Member Checking: Mengonfirmasi temuan dengan partisipan penelitian untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti akurat dan sesuai dengan pandangan mereka.
3. Audit Trail: Mendokumentasikan seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis, sehingga pihak lain dapat menilai keabsahan dan transparansi proses penelitian.
4. Peer Debriefing: Melibatkan rekan sejawat untuk mendiskusikan dan mengevaluasi proses dan temuan penelitian, guna mendapatkan perspektif tambahan.
5. Konsistensi Internal: Memeriksa kesesuaian antara data yang diperoleh dari berbagai metode dan melihat apakah ada pola yang konsisten.

Dengan menerapkan metode-metode ini, peneliti dapat meningkatkan keabsahan data dan validitas hasil penelitian.

G. Teknik Analisis Data

berikut adalah beberapa teknik analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian analisis wisata budaya Pappande Sasi:

1. Analisis Kualitatif:
 - a. Analisis Tematik: Mengidentifikasi tema dan pola dari data wawancara atau observasi untuk memahami makna dan konteks budaya.
 - b. Koding: Mengelompokkan data ke dalam kategori yang relevan, memudahkan dalam mengidentifikasi pola dan hubungan.
2. Analisis Naratif: Menganalisis cerita dan pengalaman peserta terkait Pesta Nelayan untuk menggali makna yang lebih dalam.

3. Analisis Deskriptif: Menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan data demografis pengunjung dan responden, termasuk frekuensi dan persentase.
4. Analisis SWOT: Menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terkait Pesta Nelayan, membantu merumuskan strategi pengembangan wisata.
5. Analisis Perbandingan: Membandingkan data dari Desa Lero dengan desa lain yang memiliki tradisi serupa untuk mendapatkan wawasan lebih luas tentang praktik budaya.
6. Analisis Konten: Menganalisis dokumen dan materi promosi untuk memahami bagaimana Pesta Nelayan dipresentasikan kepada publik.

Metode ini dapat digunakan secara kombinatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. *Pappassoq* diadakan sekali setahun pada bulan Desember, dibawah pohon lambe. Fungsi sosial *Pappassoq* adalah fungsi spiritual, fungsi solidaritas sosial, fungsi hiburan dan fungsi ekonomi. Makna *Pappassoq* adalah, bermakna pada kepercayaan masyarakat terhadap mitos dan hal gaib, makna dalam doa sebagai bentuk harapan serta bermakna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan upacara.²⁵

²⁵ Huzaefah, *Pappassoq : Traditional Ceremony Of Fishermen Party In Baurung Majene Regency Of West Sulawesi*, Universitas Negeri Makassar (UNM), 2017.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan tradisi *Pappande Sasi* dalam pesta nelayan di Desa Lero dapat menjadi daya tarik wisata budaya

Pelaksanaan tradisi Pappande Sasi dalam rangkaian Pesta Nelayan di Desa Lero memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata budaya karena menampilkan prosesi ritual yang unik, bernuansa sakral, dan sarat dengan nilai kearifan lokal. Tradisi ini bukan sekadar seremoni adat, tetapi merupakan perwujudan kebersamaan masyarakat nelayan dalam mengekspresikan rasa syukur atas rezeki dari laut, memohon perlindungan, serta menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Kegiatan seperti doa bersama, pembacaan barazanji, pemberian sedekah, serta pemanfaatan simbol-simbol adat dalam prosesi mencerminkan perpaduan harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal yang membentuk identitas khas masyarakat pesisir Desa Lero.

Keunikan Pappande Sasi juga terlihat dari tingginya partisipasi masyarakat dalam seluruh tahapan pelaksanaan, baik pada tahap persiapan maupun saat puncak Pesta Nelayan berlangsung. Keterlibatan kolektif ini menumbuhkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial yang kuat, sehingga menghadirkan pengalaman budaya yang otentik bagi para pengunjung. Dalam perspektif pariwisata budaya, keaslian tradisi serta interaksi langsung antara wisatawan dan masyarakat lokal menjadi faktor penting yang meningkatkan daya tarik destinasi. Melalui penyelenggaraan Pesta Nelayan yang menampilkan Pappande Sasi, wisatawan dapat menyaksikan praktik budaya yang masih hidup dan

dijalankan secara alami, bukan sekadar pertunjukan yang dikemas secara artifisial, sehingga semakin memperkuat citranya sebagai destinasi wisata budaya berbasis kearifan lokal.

a. Ritual Budaya

Pada mulanya, tradisi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memohon keberkahan serta memperoleh hasil tangkapan ikan yang melimpah, sehingga mencerminkan adanya hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai spiritual yang dianut oleh masyarakat setempat. Tradisi *Pappande Sasi* yang menjadi bagian dari Pesta Nelayan di Desa Lero bukan sekadar ritual adat, melainkan sebuah praktik budaya yang sarat dengan nilai sosial, religius, dan ekonomi. Dari hasil pengamatan langsung di lapangan serta wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, panitia, dan masyarakat nelayan, terlihat jelas bahwa pelaksanaannya mengikuti tahapan-tahapan tertentu yang teratur dan saling berkaitan maknanya.

Setiap tahapan mencerminkan kearifan lokal masyarakat pesisir dalam menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Lebih dari itu, nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya sejalan dengan prinsip pariwisata syariah. Karena itu, Pappande Sasi memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya berbasis syariah yang berkelanjutan dan mampu memperkuat identitas lokal sekaligus menarik minat wisatawan.

b. Keterlibatan Masyarakat dan Pengunjung Wisata

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti memperoleh informasi mengenai asal-usul tradisi *Pappande Sasi*, diantaranya dari Bapak Jamaluddin, selaku warga Desa Lero.

“Dulunya itu, tidak ada yang bilang *Pappande sasi*. Namun, setelah datang masyarakat mandar dari Kampung Tulu, maka sudah ada yang mengadakan pappande sasi, merekalah *Pa'jala* (orang yang memancing ikan pakai jaring). Itu yang saya ingat. Merekalah yang pertama kali mengadakan budaya *pappande sasi*. Dulunya, budaya ini diadakan di Ujung Labuang karena memang Ujung Labuang dan Lero adalah satu desa. Tapi sekarang, Desa Lero sudah berdiri sendiri dan mengadakan budaya pappande sasi sendiri. Tapi kami tidak bilang lagi *pappande sasi* melainkan syukuran. Sudah tidak ada lagi yang bilang *pappande sasi*. Dulunya orang-orang beranggapan bahwa nelayan tidak akan mendapat tangkapan ikan jika tidak melaksanakan pappande sasi. Lalu jika tidak dilaksanakan maka apakah berarti tidak dapat ikan ? kan itu semua tergantung dari Allah SWT. Tapi tetap saja, orang tua zaman dulu pasti punya alasan mengapa mereka beranggapan demikian.”²⁶

Menurut Bapak Amril, salah satu pelaksana tradisi *Pappande Sasi*, terdapat pandangan yang sejalan dengan penjelasan yang telah disampaikan oleh Bapak Jamaluddin.

“Orang tua dulu, menurut yang saya dengar dari nenek saya, katanya itu diadakan budaya pappande sasi ketika di laut itu musim paceklik lagi, kurang ikan. Yah kalau kurang lagi ikan yang naik, diadakan lagi tradisi semacam itu. Kalau saya, kalau bicara tradisi itu kan budaya nenek-nenek kita dulu, para orang tua dulu. Kalau dulu itu Pappande Sasi ada semacam sesajen yang diserahkan ke laut, itu aslinya.”²⁷

²⁶Jamaluddin (68 th) Nelayan, Salah satu Masyarakat Desa Lero, Hasil wawancara di Ujung Lero 14 Oktober 2025.

²⁷Amril (52 th) Nelayan, Salah satu Masyarakat Desa Lero, Hasil wawancara di Ujung Lero 17 Oktober 2025.

Sedangkan Ibu Fatimasan juga memberikan penjelasan mengenai makna dari pelaksanaan budaya *pappande sasi*. Menurut beliau :

“Kita mengadakan budaya ini karena memang sudah dari dulu dilaksanakan. Yah orang percaya bagi yang percaya dan tidak percaya bagi yang tidak percaya. Tapi kalau saya, nak, memang ada pengaruhnya ini pelaksanaan budaya. Hasil tangkapan nelayan memang meningkat kalau diadakan semacam mappande sasi. Tapi kalau tidak, yah kurang lagi kan ? seperti tahun ini. Dalam budaya ini memang harus diadakan semacam seserahan untuk laut. Itu juga tidak asal saja kita memberikan seserahan. Itu ada maksudnya, yaitu tujuannya kita kirimkan sama nabi Khaidir di laut. Yah kita minta sama dia, nak, supaya tangkapan nelayan bisa lumayan banyak lagi.”²⁸

Lain halnya dengan bapak Muslimin yang mengatakan :

“kita adakan tradisi *pappande sasi* kalau malas lagi ikan naik. Yah karena itu perlu juga kita sediakan semacam sesajen untuk memberi makan penghuni laut itu. Yah sekarang itu sudah jadi tradisi ini.”²⁹

Jadi, menurut keterangan Bapak Jamaluddin, seorang warga Lero, Dusun Adolang yang berusia 68 tahun, tradisi *Pappande Sasi* pertama kali dilaksanakan oleh masyarakat Mandar yang berasal dari Kampung Tulu, Kecamatan Balanipa, yang kemudian bermigrasi ke Desa Lero. Kelompok masyarakat tersebut terdiri dari para *Pa'jala* (nelayan yang menangkap ikan menggunakan jaring). Tradisi ini dilakukan³⁰ sebagai respon atas kondisi hasil tangkapan ikan yang sangat minim pada masa itu. Mereka meyakini bahwa melalui pelaksanaan tradisi *Pappande Sasi*, keberkahan akan datang sehingga hasil tangkapan ikan dapat meningkat.

²⁸ Fatimasan (47 th), IRT, Salah satu Masyarakat Desa Lero, Hasil wawancara di Ujung Lero 20 Oktober 2025.

²⁹ Muslimin (44 th) Nelayan, Salah satu Masyarakat Desa Lero, Hasil wawancara di Ujung Lero 21 Oktober 2025.

Sedangkan, menurut bapak Amril, seorang nelayan berusia 52 tahun, tradisi *Pappande Sasi* pada masa lampau diselenggarakan ketika para nelayan mengalami masa paceklik atau kekurangan hasil tangkapan dari laut. Dalam kondisi tersebut, para nelayan melakukan bentuk seserahan atau persembahan kepada penguasa laut sebagai wujud permohonan agar hasil tangkapan mereka pada periode berikutnya dapat kembali melimpah.

Ibu Fatimasan juga menuturkan, makna tradisi *Pappande Sasi* juga dipahami sebagai bentuk ungkapan syukur atas rezeki yang diperoleh dari laut. Menurut Ibu Fatimasan, masyarakat terdahulu melaksanakan prosesi ini bukan hanya sebagai permohonan agar hasil tangkapan meningkat, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap laut sebagai sumber kehidupan. Praktik ini dianggap mampu menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam, sehingga keseimbangan ekosistem laut tetap terjaga dan keberlanjutan mata pencaharian nelayan dapat terjamin.

Selaras dengan pendapat tersebut, Bapak Muslimin juga menyampaikan bahwa pada dasarnya pelaksanaan tradisi ini bertujuan untuk memberikan sesajian kepada penguasa laut sebagai bentuk permohonan agar hasil tangkapan para nelayan dapat meningkat. Keyakinan tersebut mencerminkan pandangan masyarakat pesisir pada masa lampau terhadap adanya kekuatan penjaga laut yang dipercaya memiliki pengaruh terhadap kelimpahan rezeki dari laut.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Pappande Sasi* pada awalnya dibawa oleh para nelayan *pa'jala* (nelayan yang

menangkap ikan menggunakan jaring) yang berasal dari Kampung Tulu, Kecamatan Balanipa, kemudian hijrah ke Desa Lero. Tradisi ini muncul sebagai respon atas kondisi rendahnya hasil tangkapan ikan pada masa tersebut. Untuk memperoleh peningkatan hasil tangkapan, para nelayan melaksanakan prosesi *Pappande Sasi* sebagai bentuk permohonan dan keyakinan terhadap adanya kekuatan yang menjaga dan mengatur rezeki di laut.

Pelaksanaan awal tradisi ini berlangsung di wilayah Ujung Labuang, mengingat Desa Lero dan Desa Ujung Labuang pada masa itu masih merupakan satu Desa. Meskipun kemudian wilayah tersebut mengalami pemisahan, masyarakat Desa Lero tetap mempertahankan tradisi *Pappande Sasi* sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan komitmen dalam melestarikan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Setiap tahun, para nelayan di Desa Lero melakukan perjalanan merantau ke wilayah perairan Kendari untuk melakukan aktivitas melaut. Keputusan ini didasarkan pada kondisi gelombang laut di desa yang pada waktu tertentu cenderung tinggi sehingga menghambat aktivitas penangkapan ikan dan berdampak pada rendahnya hasil tangkapan. Sebaliknya, wilayah perairan Kendari dianggap lebih tenang dan memberikan peluang tangkapan yang lebih melimpah. Sebelum berangkat, para nelayan melaksanakan doa bersama sebagai bentuk permohonan keselamatan selama perjalanan sekaligus berharap memperoleh hasil tangkapan yang melimpah. Kegiatan doa bersama tersebut umumnya dilakukan di kediaman pemimpin kapal.

Biasanya, keberangkatan kapal para nelayan tidak dilakukan secara serentak, melainkan bertahap sesuai kesepakatan antara para juragan (pimpinan kapal). Umumnya, sebagian kapal berangkat lebih awal pada bulan September hingga Oktober, sedangkan kapal lainnya menyusul pada bulan November. Pola keberangkatan ini mencerminkan adanya koordinasi internal dalam komunitas nelayan untuk menyesuaikan kondisi laut dan kesiapan masing-masing kelompok.

Setelah menempuh masa perantauan selama kurang lebih enam bulan, para nelayan Desa Lero kembali ke kampung halaman mereka secara bertahap, sebagaimana pola keberangkatan sebelumnya. Ada yang tiba lebih awal, sementara sebagian lainnya menyusul kemudian. Ketika seluruh kapal telah kembali ke desa, para tokoh adat dan tokoh agama kemudian menyelenggarakan musyawarah bersama para juragan dan nelayan untuk menentukan waktu pelaksanaan tradisi *Pappande Sasi*. Selain menetapkan waktu pelaksanaan, dalam forum tersebut juga dibentuk panitia khusus yang bertugas mengkoordinasikan seluruh rangkaian persiapan serta kebutuhan teknis demi kelancaran pelaksanaan *Pappande Sasi*.

Dalam perspektif hukum Islam, praktik musyawarah disebut dengan *syura*. Terminologi ini mengacu pada mekanisme tukar pendapat di antara pihak-pihak yang berkepentingan untuk mencapai keputusan yang paling tepat melalui evaluasi dan penelaahan terhadap berbagai pandangan. Prinsip *syura* menegaskan nilai keterlibatan bersama, sikap terbuka, dan proses penilaian bersama dalam pengambilan keputusan,

sehingga keputusan yang dihasilkan dapat membawa manfaat dan kebaikan bagi seluruh pihak.³¹

Allah SWT berfirman dalam QS. Ash-Shura/42:38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Terjemahannya :

“(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka”

Yang menyatakan “*wa amruhum syura bainahum*”, yang menunjukkan bahwa urusan kaum beriman diselesaikan melalui proses musyawarah. Ayat tersebut memberikan landasan teologis mengenai kedudukan syura sebagai nilai dasar dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan kemasyarakatan.

Allah SWT juga berfirman dalam QS. Ali Imran/3:159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ هَالِكٍ لِّئَلَّا تُنِتَ لَهُمْ “ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَنُفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي أَلَمٍ “ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى هَالِكٍ ۚ إِنَّ هَالِكًا يُحِبُّ الْمُؤْمِنِينَ

³¹ Irfan Papalia, ‘Konsep Musyawarah Dan Ganti Rugi Dalam Pengadaan Tanah Untuk Kepentingan Umum Dalam Perspektif Hukum Islam’ (UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA, 2017).

Terjemahannya :

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”.

Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk bermusyawarah dengan para sahabat dalam berbagai urusan kemasyarakatan, meskipun beliau memiliki otoritas tertinggi sebagai seorang rasul. Ketentuan ini menegaskan bahwa *syura* merupakan prinsip fundamental dalam etika kepemimpinan Islam, di mana keputusan yang berkaitan dengan kepentingan umat seyogianya melibatkan pertimbangan kolektif serta partisipasi publik.³²

Para ulama, seperti al-Mawardi dalam *Al-Ahkam As-Sultaniyyah*, menjelaskan bahwa *syura* berfungsi sebagai metode penetapan keputusan yang mengedepankan asas keadilan, kebijaksanaan, dan kepentingan umum (*maslahah*). Oleh karena itu, *syura* bukan sekadar praktik sosial tradisional, melainkan nilai fundamental dalam kerangka sistem pemerintahan Islam yang menekankan partisipasi masyarakat, penghargaan

³² AKHYAR HANIF, ‘*Syura Dan Demokrasi Antara Konsepsi Dan Praktik Dalam Islam*’, 2023.

terhadap pendapat kolektif, serta pencapaian keputusan yang membawa manfaat lebih luas.³³

Selain membahas waktu pelaksanaan tradisi *Pappande Sasi*, para tokoh adat, tokoh agama, serta para nelayan juga mendiskusikan mengenai pengumpulan dana yang akan diserahkan kepada panitia sebagai persiapan pelaksanaan doa syukuran. Dalam tradisi ini, terdapat dua tahapan pembacaan doa syukuran. Pertama, doa syukuran umum bagi seluruh nelayan Desa Lero yang dilaksanakan dua hari sebelum pelaksanaan tradisi. Kedua, doa syukuran yang dilakukan oleh masing-masing nelayan di atas kapalnya pada hari pelaksanaan *Pappande Sasi*. Pembacaan doa syukuran secara umum dilaksanakan di rumah salah satu warga yang telah disepakati bersama dalam forum musyawarah. Untuk menunjang pelaksanaannya, setiap kapal berkewajiban memberikan kontribusi dana kepada panitia. Terkait mekanisme dan biaya pelaksanaan syukuran tersebut, salah satu informan, Bapak Junaedi selaku panitia pelaksana, menyampaikan bahwa:

“Jelas kalau disini kita tentukan sekitar Rp 550.000. Dana tersebut dikumpulkan untuk keperluan syukuran, seperti membeli rempah-rempah dan seekor kambing sebagai hidangan pada acara syukuran para nelayan. Jika masih ada sisa dana, maka sisanya akan digunakan untuk pembangunan masjid di desa.”³⁴

Penulis juga wawancarai salah satu panitia yang lain yaitu bapak Ruslan yang mengatakan :

“Beliau menjelaskan bahwa pada pelaksanaan terakhir, setiap kapal *paggae* memberikan dana sebesar Rp 750.000, sedangkan kapal *pameang* pemancing

³³ Dhea Patricia, ‘*Analisis Yuridis Tentang Penyelesaian Sengketa Pemilihan Kepala Desa Di Indonesia Berdasarkan Konsep Siyasa Tasyri’iyyah*’ (IAIN Parepare, 2024).

³⁴ Junaedi (52 th) Nelayan, Salah satu Panitia Pelaksana, Hasil wawancara di Ujung Lero 23 Oktober 2025.

menyumbang Rp 550.000. Saat itu terdapat sekitar 52 kapal yang ikut berpartisipasi, terdiri dari 29 kapal *paggae* dan 5 kapal pemancing. Dana yang terkumpul kemudian digunakan untuk membeli lima ekor kambing dan menyiapkan seluruh kebutuhan makanan untuk acara syukuran. Selain itu, dana tersebut juga dipakai untuk menyewa hiburan seperti *electone*. Jika masih ada sisa dana, maka kelebihannya disalurkan untuk pembangunan/perbaikan masjid di Lero.”³⁵

Untuk mendukung pelaksanaan tradisi *Pappande Sasi*, para nelayan mengumpulkan dana yang diserahkan kepada panitia. Jumlah dana yang diberikan setiap kapal disesuaikan dengan jenis usaha penangkapan ikan yang mereka jalankan. Nelayan *paggae*, yaitu nelayan yang menggunakan jaring, memberikan dana sebesar Rp 750.000 per kapal. Sementara itu, nelayan *pameang* atau nelayan yang menggunakan pancing, menyumbang sebesar Rp 550.000 per kapal. Dana yang terkumpul dipakai untuk mempersiapkan kegiatan doa syukuran dan pembacaan *barazanji* bagi seluruh nelayan di Desa Lero. Panitia kemudian menyediakan konsumsi untuk acara tersebut dan biasanya juga membeli seekor kambing yang akan dimasak dan disantap bersama dalam rangkaian kegiatan syukuran.

Untuk mempersiapkan pelaksanaan doa syukuran secara umum, panitia menyiapkan berbagai hidangan untuk acara tersebut. Setelah semua persiapan selesai, doa syukuran kemudian dilaksanakan dan diikuti oleh seluruh nelayan. Secara tradisional, tujuan utama budaya *Pappande Sasi* adalah agar hasil tangkapan nelayan semakin meningkat. Namun, saat ini masyarakat nelayan di Desa Lero tidak lagi memaknainya semata sebagai usaha untuk mendapatkan rezeki lebih banyak. Mereka

³⁵ Ruslan (55 th) Nelayan, Salah satu Panitia, Hasil wawancara di Ujung Lero 24 Oktober 2025.

melaksanakan tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang selama ini diberikan Allah SWT melalui pekerjaan mereka sebagai nelayan.

2. Aspek budaya dari tradisi *Pappande Sasi* yang memengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Lero

a. Potensi Spritual

Pernyataan ini didasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa narasumber, salah satunya Bapak Ra'u , pemilik kapal *paggae* di Desa Lero.

“Tradisi *pappande sasi* yang dilaksanakan di Desa Lero pada umumnya dipahami oleh masyarakat setempat sebagai bentuk syukuran. Kegiatan ini dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur para nelayan atas hasil tangkapan yang diperoleh, sekaligus sebagai harapan agar aktivitas melaut ke depan diberikan keselamatan dan keberkahan.”³⁶

Peneliti juga mewawancarai bapak Sunusi, beliau beranggapan :

“Itu tradisi *pappande sasi* kami lakukan sebagai bentuk rasa syukur karena telah mendapatkan rezeki dari laut yang diberikan oleh Allah SWT. Itulah sebabnya kegiatan ini dilaksanakan di laut. Jadi, kalau ada yang mengatakan bahwa kami meminta kepada penjaga laut, itu tidak benar. Memang dulu ada pemahaman seperti itu, tetapi sekarang sudah berubah. Tujuan kami hanya untuk bersyukur, terutama karena para nelayan yang pergi merantau ke Kendari juga telah kembali dengan selamat.”³⁷

³⁶ Rau' (62 th) Nelayan, Salah satu Masyarakat Desa Lero, Hasil wawancara di Ujung Lero 26 Oktober 2025.

³⁷ Sunusi (63 th) Nelayan, Salah satu Masyarakat Desa Lero, Hasil wawancara di Ujung Lero 28 Oktober 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, termasuk Bapak Ra'u dan Bapak Sunusi, penulis menyimpulkan bahwa praktik budaya *pappande sasi* pada masa kini dipahami sebagai bentuk ungkapan syukur para nelayan atas rezeki yang dianugerahkan Allah SWT melalui mata pencaharian mereka di laut. Tradisi ini juga mencerminkan rasa syukur karena para nelayan yang merantau ke Kendari selama kurang lebih enam bulan dapat kembali ke kampung halaman dalam keadaan selamat. Dan tentunya *pappande sasi* tidak lagi dikaitkan dengan kepercayaan lama, tetapi lebih berfungsi sebagai ritual sosial-religius yang menegaskan nilai kebersamaan, keselamatan, dan keberkahan dalam kehidupan masyarakat nelayan.

Allah SWT berfirman dalam QS. Yunus/10 : 31

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ ۖ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدْبِرُ الْمُرَّةَ فَسَيَقُولُونَ هَالِكٌ ۖ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Terjemahannya :

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang menganugerahkan rezeki kepadamu dari langit dan bumi, siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, serta siapakah yang mengatur segala urusan?” Maka, mereka akan menjawab, “Allah.” Maka, katakanlah, “Apakah kamu tidak takut (akan azab Allah)?”

Menurut bahasa, syukur adalah suatu sifat yang penuh kebaikan dan rasa menghormati serta mengagungkan atas segala nikmat-Nya, Syukur dapat diwujudkan melalui ucapan, keyakinan dalam hati, serta perbuatan nyata. Berdasarkan penjelasan tersebut, syukur dalam istilah berarti ungkapan terima kasih dan pengakuan seorang hamba kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan-Nya, yang tercermin melalui lisan, hati, dan tindakan. Karena itu, seorang mukmin dituntut untuk merespons setiap karunia Allah SWT dengan penuh rasa syukur. Ia menyadari bahwa seluruh nikmat yang diterimanya berasal dari Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga harus digunakan untuk ketaatan kepada-Nya, bukan menjadi alasan untuk bersikap sombong atau lalai dari pemberi nikmat tersebut. Allah SWT juga menjanjikan ganjaran dan tambahan karunia bagi siapa saja yang senantiasa bersyukur atas nikmat-Nya.³⁸

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2 : 152 :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Terjemahannya :

Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.

Pelaksanaan doa syukuran biasanya diselenggarakan di rumah salah satu warga yang telah ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama. Pada rangkaian kegiatan tersebut, masyarakat juga melaksanakan pembacaan barazanji. Barazanji berisi kisah tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW, keluarganya, serta para sahabat, yang disertai dengan puji-pujian dan salawat kepada beliau. Melalui pembacaan barazanji,

³⁸ Perjamuan kudus and paulin tuhumury, 'persepsi jemaat mahia tentang ibadah syukur'.

tergambar berbagai keteladanan Nabi, seperti akhlaknya yang mulia, kasih sayangnya, kedermawanannya, serta ketaatan dan kesabarannya dalam menjalankan dan menegakkan ajaran Allah. Kegiatan ini diharapkan dapat membuat masyarakat lebih mengenal pribadi Rasulullah SAW dan menjadikannya sebagai teladan utama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pada beberapa kesempatan, masyarakat juga mengundang ustadz untuk memberikan ceramah agama sebagai penguat pemahaman keagamaan dalam rangkaian acara tersebut.

Pelaksanaan doa syukuran biasanya diadakan di kediaman salah satu warga yang telah disetujui bersama. Dalam acara tersebut, masyarakat juga membaca barazanji. Barazanji berisi kisah perjalanan Nabi Muhammad SAW, keluarganya, dan para sahabat, serta dilengkapi dengan puji-pujian dan salawat untuk beliau. Melalui pembacaan ini, masyarakat dapat meneladani berbagai sifat mulia Nabi, seperti akhlaknya yang terpuji, sikap penuh kasih, kedermawanan, serta keteguhannya dalam menjalankan ajaran Allah SWT. Tradisi ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman masyarakat mengenai pribadi Rasulullah SAW sehingga dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Di beberapa kesempatan, warga juga mengundang ustadz untuk memberikan ceramah guna menambah pemahaman keagamaan dalam rangkaian kegiatan syukuran tersebut.³⁹

Selain pembacaan doa syukuran secara bersama-sama, dalam rangkaian pelaksanaan budaya *pappande sasi*, setiap pemilik kapal juga diwajibkan menyiapkan hidangan yang akan disantap bersama di atas kapal. Untuk keperluan tersebut, masyarakat mengadakan kegiatan yang dikenal sebagai *dawa-dawa*. Pada tahap ini,

³⁹ Sinta Paristiana, 'Nilai-nilai dakwah dalam budaya barazanji pada masyarakat desa mowundo' (IAIN, 2024).

para perempuan di Desa Ujung Lero biasanya berkumpul dan memasak secara gotong royong. Tradisi memasak bersama inilah yang dalam budaya Mandar disebut *dawa-dawa*. Terlebih karena dalam tradisi ini terdapat dua kali pembacaan doa syukuran, maka persiapan makanan menjadi bagian penting. Umumnya, kegiatan *dawa-dawa* dilakukan sehari sebelum pelaksanaan *pappande sasi*.

b. Potensi Nilai Kearifan Lokal sebagai Daya Tarik Budaya

Dalam hal ini peneliti mewawancarai bapak Tamrin. Beliau mengatakan :

Untuk persiapan pesta nelayan, setiap pemilik kapal biasanya memasak di rumah, seperti membuat ketupat dan buras untuk dimakan bersama di laut. Selain itu, setiap perahu juga mengumpulkan dana untuk keperluan pelaksanaan doa syukuran.⁴⁰

Peneliti juga mewawancara Ibu Baya. Beliau beranggapan :

“Sebelum tradisi dilaksanakan, biasanya diadakan acara *dawa-dawa*. Setiap kapal pasti mengadakan acara ini. Jika pemilik kapal memiliki anak yang menjadi punggawa, maka acara *dawa-dawa* biasanya dilakukan di rumah pemilik kapal. Namun, kalau yang menjadi punggawa bukan dari keluarga pemilik kapal, maka acara tersebut diadakan di rumah punggawa atau orang yang membawa kapal. Misalnya, jika saya adalah pemilik kapal dan ada anak buah yang menjadi punggawa, maka acara *dawa-dawa* dilakukan di tempat tinggal punggawa tersebut.”⁴¹

Jadi, Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Tamrin dan Ibu Baya, sebelum tradisi *pappande sasi* dilaksanakan, masyarakat mengadakan acara *dawa-dawa*. Pada

⁴⁰ Tamrin, Nelayan , salah satu Masyarakat Desa Lero, Hasil wawancara di Ujung Lero 2 November 2025.

⁴¹ Baya IRT, Salah satu Masyarakat Desa Lero, Hasil wawancara di Ujung Lero 3 November 2025.

acara ini, para perempuan di Desa Ujung Lero bekerja sama menyiapkan makanan yang akan dibawa ke kapal nelayan. Bukan hanya istri para nelayan yang ikut membantu, tetapi juga para tetangga dan perempuan lain yang mengetahui adanya kegiatan tersebut. Mereka datang bersama-sama untuk menyiapkan hidangan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa tradisi mappande sasi mengandung nilai akhlak berupa gotong royong dan saling tolong-menolong antar sesama.

Dalam Islam, gotong royong atau saling membantu disebut *ta'awun*. Ta'awun berarti membantu siapa saja yang membutuhkan sebagai bentuk kepedulian sesama makhluk Allah SWT. Orang yang memiliki sikap ta'awun biasanya memiliki rasa sosial yang tinggi. Mereka berhati lembut, tidak suka bertengkar, mengutamakan persaudaraan, dan tidak berharap imbalan ketika menolong orang lain. Mereka juga melakukan kebaikan dengan tulus dan ikhlas.⁴²

Tradisi gotong royong yang hidup di tengah masyarakat Indonesia mendapat penghargaan besar dalam ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an, khususnya pada QS. Al-Māidah ayat 2, yang menekankan pentingnya saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan.

اٰلِهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَّ تَحِلُّوْا شَعَابِرَ هٰلِكَ وَّلَ الشَّهْرِ الْحَرَامِ وَّلَ الْهَدْيِ وَّلَ الْفَلَيْدِ
وَلِ اِمْيَنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُوْنَ فَضْلَ ۙ اِمِنْ رَبِّهِمْ وَرَضُوْا وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۚ وَّلَ

⁴² Muhammad Rafif Abdillah, 'Kontekstualisasi Makna Ta'awun Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir QS Al-Maidah (5): 2 Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah)' (Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2025).

يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِاْسِ وَالنَّفُوْثِ وَلََّ تَعَاوَنُوْا
عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدُوْانِ طَٰغُوْا هَٰلَٰلُ اِنَّ هَٰلَٰلٌ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Terjemahannya :

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda),¹⁹⁶ dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Dalam mempersiapkan acara *dawa-dawa*, tentu dibutuhkan biaya yang cukup besar. Terkait hal tersebut, peneliti telah mewawancarai Bapak Acong, yang sebelumnya pernah mengadakan acara *dawa-dawa* untuk tradisi mappande sasi di kediamannya.

“Biaya untuk acara *dawa-dawa* cukup besar. Biasanya kami membeli sekitar setengah kuintal beras (50 kg), tiga rak telur, ikan, bumbu dapur, ayam, dan kebutuhan lainnya, sehingga totalnya bisa mencapai sekitar satu hingga dua juta rupiah. Selain itu, kami juga memberikan dana kepada panitia untuk

pelaksanaan acara syukuran, kurang lebih sebesar Rp 500.000. Sementara itu, biaya untuk menghias kapal bergantung pada keputusan pemilik kapalnya.”⁴³

Ibu Baya, yang merupakan istri dari salah satu *punggawa* (kapten) kapal, juga pernah melaksanakan acara *dawa-dawa* di kediamannya.

“Yang perlu dibiayai itu yah kalau ikan kan kita tidak beli. Yah cuma lombok, lengkuas, serai. Yah kalo tidak salah, lomboknya 5 kilo, beras setengah kwintal (50 kg) untuk pembuatan buras, ketupat dan nasi. Terus lauknya itu ikan, ayam, telur. Kalau panitia biasanya beli kambing, jadi kita kumpul dana juga ke panitia sekitar 300.000. Jadi, untuk biaya keseluruhan *dawa-dawa* sekitar 1 juta. Dan kalau kita gabungkan dengan biaya yang disetor ke panitia yah lebih satu juta.”⁴⁴

Dalam tradisi *pappande sasi*, biaya yang dibutuhkan untuk menyiapkan hidangan berkisar antara satu hingga dua juta rupiah. Dana tersebut digunakan untuk membeli sekitar 50 kg beras, serta berbagai bahan lain seperti ayam, telur, ikan, dan bumbu dapur. Untuk hidangan yang akan dibawa ke kapal, masyarakat biasanya memasak ketupat, buras, dan nasi, disertai lauk berupa aneka olahan ayam, telur, dan ikan. Selain itu, terdapat pula makanan khusus untuk acara pembacaan doa, seperti sokkol (songkolo), tallo’ piapi (telur rebus), cucur (kue berbahan tepung dan gula merah), serta loka (pisang). Secara keseluruhan, biaya yang dikeluarkan setiap kapal untuk mengikuti tradisi ini rata-rata mencapai sekitar dua juta rupiah.

Di luar acara *dawa-dawa*, para nelayan juga menyiapkan kapal masing-masing. Mereka saling berusaha membuat hiasan kapal terlihat seindah mungkin. Biasanya kapal dipasangi umbul-umbul, yaitu bendera hias berwarna-warni yang sering

⁴³ Acong, selaku warga desa lero yang pernah mengikut setakan acara tersebut, Hasil wawancara di Ujung Lero 5 November 2025.

⁴⁴ Baya, Selaku istri dari salah satu juragan kapal, Hasil wawancara di Ujung Lero 6 November 2025.

digunakan pada berbagai perayaan, termasuk peringatan HUT Kemerdekaan. Namun, ada juga nelayan yang memilih menyewa dekorasi mirip hiasan pernikahan, karena dianggap lebih praktis dan memberikan tampilan yang lebih menarik dibandingkan membuat umbul-umbul sendiri.

Terkait prosesi pelaksanaan budaya *mappande sasi*, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ra'u. Beliau menyampaikan bahwa :

“Pada hari pelaksanaan, seluruh kapal diarahkan untuk melakukan arak-arakan dari kawasan Lero menuju Parepare, kemudian berlanjut ke Ujung Labuang. Setelah itu, para peserta mencari lokasi yang dianggap aman untuk berlabuh dan menikmati santap bersama di atas kapal. Terkadang rombongan menuju Pantai Lumpue di Parepare, dan sebagian kapal nelayan ada pula yang memilih berlayar hingga ke Pulau Bakki. Namun, tidak terdapat aturan khusus mengenai lokasi berlabuh; keputusan sepenuhnya berada pada nahkoda masing-masing kapal. Setelah kegiatan makan bersama selesai, seluruh peserta kembali ke kampung asal mereka.”⁴⁵

Menurut penuturan bapak Ra'u, pada hari pelaksanaan tradisi seluruh kapal diarahkan untuk melakukan arak-arakan di perairan. Setelah prosesi tersebut, para peserta biasanya mencari lokasi yang dianggap aman untuk berlabuh, dan salah satu tempat yang kerap menjadi pilihan adalah Pantai Lumpue. Di tempat tersebut, masyarakat yang terlibat dalam tradisi *pappande sasi* kemudian berkumpul dan menikmati hidangan bersama di atas kapal. Usai kegiatan makan bersama, rombongan kembali menuju desa masing-masing.

c. Potensi Daya Tarik Atraksi Budaya

Peneliti juga mewawancarai bapak Bapak Anto. Beliau mengatakan :

⁴⁵Rau' (62 th) Nelayan, Salah satu Masyarakat Desa Lero, Hasil wawancara di Ujung Lero 26 Oktober 2025.

“Pada hari berlangsungnya tradisi, para nelayan berlayar bersama dalam bentuk arak-arakan. Setelah berkeliling di laut, mereka berhenti sejenak untuk makan bersama, yang biasanya dilakukan di daerah Pantai Lumpue, kemudian kembali ke desa. Tempat singgah tidak ditetapkan secara khusus, melainkan ditentukan berdasarkan kesepakatan para pemilik kapal. Sebelum makan, dilakukan lagi doa syukuran. Doa syukuran yang dilaksanakan sebelum keberangkatan diperuntukkan bagi seluruh nelayan Desa Lero, sedangkan doa syukuran pada hari pelaksanaan tradisi dilakukan di masing-masing kapal. Setelah semua rangkaian selesai, tidak ada kegiatan tambahan lainnya.”

Menurut Bapak Anto, pada hari pelaksanaan budaya *pappande sasi*, seluruh kapal akan berkeliling di laut dalam bentuk arak-arakan, kemudian berhenti di lokasi yang telah disepakati untuk makan bersama. Sebelum itu, setiap nelayan kembali mengadakan doa syukuran di atas kapal masing-masing. Beliau menjelaskan bahwa syukuran yang dilakukan dua malam sebelum tradisi merupakan syukuran umum bagi seluruh nelayan di Desa Lero, sedangkan syukuran yang dilaksanakan di kapal pada hari tradisi merupakan syukuran khusus untuk tiap kapal. Setelah semua rangkaian selesai, para nelayan kembali ke desa.

Pada hari pelaksanaan budaya *pappande sasi*, semua kapal berkumpul di pantai Desa Lero. Dari sana, mereka berkonvoi mengelilingi laut di sekitar Desa Lero, Ujung Labuang, Parepare, dan Barru. Setelah itu, mereka mencari tempat yang aman untuk berlabuh, dan biasanya mereka memilih daerah Lumpue di Parepare. Di atas kapal masing-masing, para nelayan kemudian mengadakan doa syukuran. Bagi nelayan yang menyiapkan semacam sesajen, mereka akan memasukkan sebagian makanan ke dalam peti gabus lalu melepaskannya ke laut. Ada juga yang hanya membuang sedikit makanan ke laut. Mereka meyakini bahwa rezeki dari Allah SWT harus dibagikan juga kepada makhluk lain, sehingga mereka memberikan sebagian makanan ke laut sebagai bentuk rasa syukur karena rezeki mereka berasal dari laut. Setelah itu, barulah mereka

mengajak masyarakat untuk makan bersama. Semua makanan yang disajikan adalah makanan halal karena diperoleh dengan cara yang halal.

Makanan halal dan haram ditentukan berdasarkan zat atau bahan dasarnya, bukan karena hal-hal luar seperti cara mendapatkannya. Misalnya, makanan yang berasal dari hasil mencuri atau merampas sebenarnya halal dari segi zatnya, tetapi menjadi haram karena cara memperolehnya yang salah.⁴⁶ Dengan kata lain, yang membuatnya haram adalah perbuatan mencurinya, bukan makanannya itu sendiri. Dasar penetapan hukum mengenai makanan yang halal dan haram dapat ditemukan dalam Q.S. Al-A'raf/7 : 157 :

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ وَيَضَعُ عَنْهُمْ
إِصْرَهُمْ وَالْغُلَّالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۙ
أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahannya :

(Yaitu,) orang-orang yang mengikuti Rasul (Muhammad), Nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis) yang (namanya) mereka temukan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka pada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya,

⁴⁶ Desy Kristiane, 'Labelisasi Halal Dan Haram', *Tadayun: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2.1 (2021), 59–74.

memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan bersamanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung.

Di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak ditemukan ketentuan yang mengharamkan jenis tumbuh-tumbuhan maupun buah-buahan. Oleh karena itu, seluruh jenis tanaman dan buah pada dasarnya diperbolehkan untuk dikonsumsi, kecuali apabila mengandung racun, kotoran, atau unsur yang dapat membahayakan kesehatan. Secara prinsip, semua makanan halal selama tidak menimbulkan mudarat bagi akal maupun tubuh serta tidak termasuk kategori keji atau najis. Zat beracun atau berbahaya tetap dihukumi haram meskipun dikonsumsi dalam jumlah sedikit, kecuali bagi individu yang memiliki kekebalan tertentu sehingga tidak menimbulkan risiko. Adapun benda-benda yang dianggap menjijikkan, seperti ingus, ludah, dan keringat, juga termasuk dalam kategori yang tidak boleh dikonsumsi.

Secara prinsip, seluruh jenis minuman pada dasarnya halal dikonsumsi selama tidak menimbulkan efek memabukkan ataupun membahayakan akal dan tubuh. Minuman yang bersifat memabukkan, seperti arak, air tuba, dan sejenisnya, termasuk dalam kategori haram, baik dikonsumsi dalam jumlah sedikit maupun banyak. Selain itu, minuman atau makanan cair yang terkena najis juga dihukumi haram untuk dikonsumsi. Adapun makanan atau minuman yang berbentuk padat dan terkena najis, masih dapat dikonsumsi apabila bagian yang terkena najis tersebut dihilangkan atau dibuang, sehingga sisanya kembali menjadi suci dan dapat dimakan.⁴⁷

⁴⁷ Azhari Akmal Tarigan, *Al-Quran Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat Perspektif Integratif* (Merdeka Kreasi Group, 2022).

Dalam pelaksanaan budaya *pappande sasi*, aktivitas ekonomi tidak dapat dipisahkan, salah satunya berupa praktik sewa-menyewa. Sewa-menyewa merupakan akad untuk memperoleh manfaat dari suatu barang milik orang lain dengan memberikan imbalan sesuai kesepakatan yang telah ditetapkan. Setiap barang yang dapat dimanfaatkan tanpa menghilangkan keberadaan zat atau bentuk asalnya diperbolehkan untuk disewakan, selama manfaat tersebut dapat ditentukan secara jelas, baik melalui penetapan jangka waktu maupun jenis pekerjaan yang disepakati. Dalam akad sewa-menyewa yang bersifat umum atau tanpa persyaratan tambahan, pembayaran sewa dianggap wajib dilakukan secara tunai, kecuali apabila kedua belah pihak menyepakati sistem pembayaran secara tertangguh. Akad ini tidak batal hanya karena salah satu pihak meninggal dunia, tetapi dapat berakhir apabila barang yang disewakan mengalami kerusakan sehingga tidak lagi dapat dimanfaatkan. Pihak penyewa tidak dibebani tanggung jawab atas kerusakan barang, kecuali jika kerusakan tersebut terjadi akibat kelalaian atau kesalahannya.

Apabila terjadi kerusakan pada objek sewaan, maka pihak yang bertanggung jawab adalah pemilik barang (*mu'jir*), sepanjang kerusakan tersebut tidak disebabkan oleh kelalaian penyewa (*musta'jir*). Namun, apabila kerusakan atau kecelakaan terhadap barang sewaan timbul akibat kelalaian *musta'jir*, maka tanggung jawab sepenuhnya beralih kepada pihak penyewa. Setelah masa sewa berakhir, *musta'jir* berkewajiban mengembalikan barang yang disewa. Jika barang tersebut bersifat mobile atau dapat dipindahkan, penyewa harus mengembalikannya secara langsung kepada pemilik. Sebaliknya, apabila objek sewaan berupa benda tidak bergerak, penyewa wajib menyerahkan kembali dalam kondisi kosong dan sebagaimana mestinya.

Secara prinsip, akad sewa-menyewa merupakan bentuk perjanjian yang bersifat lazim, sehingga para pihak yang terikat di dalamnya tidak memiliki kewenangan untuk membatalkan akad secara sepihak (tidak memiliki hak pasakh), mengingat sifatnya sebagai perjanjian timbal balik. Bahkan apabila salah satu pihak, baik penyewa maupun yang menyewakan, meninggal dunia, akad tersebut tidak serta-merta menjadi batal selama objek sewaan masih tetap ada. Dalam kondisi demikian, posisi pihak yang meninggal digantikan oleh ahli warisnya. Hal yang sama berlaku jika objek sewaan dialihkan melalui penjualan; peralihan kepemilikan tersebut tidak mengakibatkan terputusnya akad yang telah disepakati sebelumnya. Kendati demikian, pembatalan (pasakh) tetap dimungkinkan apabila terdapat alasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan menurut syariah maupun hukum yang berlaku.⁴⁸

Dasar hukum sewa-menyewa ini dapat dilihat dari ketentuan hukumnya dalam QS Al Baqarah/2 : 233 :

﴿وَالْوَالِدَتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ ۖ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَاً أَلْ عَنْ تَرَضٍ ۖ إِمْنَهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلْ جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۖ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلْ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا ۖ إِنْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْتُمْ هَالِكٌ وَعَلِمُوا أَنَّ هَالِكٌ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۚ﴾

Terjemahannya :

Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali

⁴⁸ Baharudin Muhammad Hasan, 'Praktik Perjanjian Sewa Menyewa Rumah Toko (Ruko) Secara Lisan Di Kota Palangka Raya Ditinjau Dari Hukum Perdata' (IAIN Palangka Raya, 2017).

sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Dalam konteks pelaksanaan tradisi *pappande sasi* di Desa Lero , praktik sewa-menyewa dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhan ritual. Perlengkapan yang disewa meliputi dekorasi kapal yang umumnya menyerupai hiasan pada prosesi pernikahan serta peralatan dokumentasi seperti perangkat shooting dan jasa fotografer, termasuk pula layanan hiburan berupa musik elektone. Selain itu, masyarakat juga melakukan pembelian berbagai bahan makanan yang diperlukan untuk mendukung rangkaian kegiatan, yang keseluruhannya menuntut alokasi biaya yang relatif besar.

d. Potensi Ibadah

Dalam pelaksanaan tradisi *pappande sasi*, para nelayan umumnya mengundang anggota keluarga dan kerabat terdekat untuk turut serta. Mereka meyakini bahwa semakin banyak orang yang hadir, semakin besar pula doa dan keberkahan yang mereka terima. Selain itu, tidak jarang masyarakat dari luar daerah turut berpartisipasi dalam perayaan tersebut. Para nelayan menerima kehadiran siapa pun yang ingin mengikuti tradisi ini, selama jumlah peserta tidak melebihi kapasitas kapal. Dengan

demikian, *pappande sasi* tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan memperluas jalinan silaturahmi antar masyarakat.

Dalam hal ini, penulis mewawancarai Bapak Rau'. Beliau mengatakan :

“Menurut saya, kegiatan ini juga termasuk ibadah karena banyak saudara dari daerah lain datang dan ikut naik ke kapal. Hal itu menjadi bentuk silaturahmi, dan silaturahmi sendiri merupakan bagian dari ibadah.”⁴⁹

Penulis juga mewawancarai Bapak Ruslan. Beliau beranggapan :

“Masyarakat memberikan respon yang sangat baik terhadap tradisi ini. Mereka bahkan sering mengajak teman-teman dari luar daerah untuk datang menyaksikan acara tersebut. Banyak orang dari Parepare, Sidrap, bahkan dari Sulawesi Barat ikut datang dan naik ke kapal mereka.”⁵⁰

Menurut Bapak H. Rau' dan bapak Junaedi , pelaksanaan budaya *pappande sasi* tidak hanya diikuti oleh masyarakat Desa Lero, tetapi juga melibatkan partisipan dari berbagai wilayah lain, seperti Desa Ujung Labuang, Desa Wiring Tasi, pendatang dari Sulawesi Barat, dan daerah-daerah sekitar. Para nelayan dengan terbuka mengundang masyarakat untuk turut memeriahkan kegiatan tersebut selama jumlah peserta tidak melampaui kapasitas kapal. Mereka meyakini bahwa semakin banyak orang yang hadir, semakin besar pula doa dan dukungan yang mereka terima. Dengan demikian, tradisi *pappande sasi* berfungsi pula sebagai media untuk mempererat hubungan sosial dan memperluas jaringan silaturahmi antarindividu maupun antar komunitas.

Allah SWT berirman dalam QS An-Nisa/4 : 1 :

⁴⁹Rau' (62 th) Nelayan, Salah satu Masyarakat Desa Lero, Hasil wawancara di Ujung Lero 26 Oktober 2025.

⁵⁰Ruslan (55 th) Nelayan, Salah satu Panitia, Hasil wawancara di Ujung Lero 24 Oktober 2025.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالرُّحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahannya :

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Dalam hal ini, kegiatan tersebut turut memperkuat hubungan silaturahmi antarsesama. Dalam perspektif hukum Islam, konsep silaturahmi dikenal sebagai shilah ar-rahim. Secara etimologis, shilah ar-rahim merujuk pada ikatan atau hubungan kekerabatan. Adapun secara terminologis, istilah ini dipahami sebagai tindakan menjalin dan memelihara hubungan baik dengan kerabat melalui bentuk kebaikan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing pihak yang menyambung maupun yang disambung.⁵¹

Silaturahmi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas hubungan dengan kerabat maupun anggota keluarga lainnya. Seseorang yang konsisten memelihara tali persaudaraan tidak sama kedudukannya dengan individu yang justru memutuskannya. Selain memperoleh pahala, kebaikan, dan keberkahan, praktik

⁵¹ Anna Mariana and Milah Nurmilah, *Inilah Pesan Penting Di Balik Berkah & Manfaat Silaturahmi* (Ruang Kata, 2012).

silaturahmi juga meningkatkan keharmonisan sosial, melembutkan hati, serta menjadikan nasihat atau perkataan seseorang lebih mudah diterima oleh orang lain.

Pengaruh silaturahmi tidak hanya terbatas pada hubungan antarkerabat, tetapi juga meluas kepada sesama kaum mukmin bahkan seluruh umat manusia. Seseorang yang memperoleh cinta dari Sang Pencipta akan dianugerahi sifat-sifat yang membuatnya disukai oleh lingkungan sosialnya. Sebaliknya, mereka yang menimbulkan kemurkaan Allah SWT akan memiliki sifat atau perilaku yang menyebabkan dirinya dijauhi dan tidak disenangi oleh sesama. Selain itu, balasan atas silaturahmi tidak hanya berupa kebaikan spiritual, tetapi juga mencakup perbaikan kondisi hidup secara menyeluruh. Allah SWT memberikan ganjaran berupa kelapangan hidup, perbaikan akhlak, dan kelurusan ucapan serta perbuatan sebagai bentuk penghargaan atas kebaikan seseorang dalam menjalin dan menjaga hubungan kekeluargaan.⁵² Dengan demikian, silaturahmi menjadi sarana penting untuk memperkuat ikatan sosial sekaligus memperoleh keberkahan ilahi.

Setelah rangkaian doa syukuran dan kegiatan makan bersama di atas kapal masing-masing selesai, para peserta kemudian kembali ke desa. Ketika dimintai keterangan mengenai tahapan setelah pelaksanaan tradisi *pappande sasi*, Bapak Ruslan menjelaskan bahwa :

“Setelah kembali ke desa, biasanya kami langsung membersihkan peralatan makan, lalu melanjutkan acara makan-makan di rumah. Kadang ada orang yang ingin ikut dalam budaya mappande sasi tetapi datang terlambat, jadi kami

⁵² Safrizal Safrizal, ‘*Silaturahmi Sebagai Sarana Komunikasi Interpersonal Dalam Mempererat Hubungan Sosial (Perspektif Hadits)*’, *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)*, 6.1 (2025), 9–26.

mengundang mereka untuk makan di rumah. Sering juga ada hiburan electone yang dimainkan hingga malam hari.”⁵³

Setelah prosesi arak-arakan dan acara makan bersama di kapal selesai, masyarakat akan kembali ke desa. Mereka kemudian melanjutkan kegiatan gotong royong untuk merapikan seluruh perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi mappande sasi. Selain itu, masyarakat juga menyediakan makanan di rumah mereka untuk para tamu yang terlambat dan tidak dapat mengikuti acara di kapal, karena seringkali ada individu yang berkeinginan untuk berpartisipasi namun datang setelah kapal berangkat. Sebagai tambahan, mereka juga menyewa hiburan berupa musik electone yang akan diputar sepanjang hari pelaksanaan tradisi, hingga malam hari.

Apabila dalam acara itu masih ada dana yang tersisa, maka masyarakat sepakat menyumbangkan dana itu untuk pembangunan masjid. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya ini juga mengajarkan masyarakat untuk senantiasa bersedekah.

Dalam hal ini penulis, mewawancarai Bapak Kamaruddin. Beliau mengatakan :

“Kita ajak masyarakat naik ke kapal untuk makan bersama. Setelah selesai dari laut, biasanya masih ada makanan yang tersisa. Jadi, bagi orang-orang yang ketinggalan kapal, kita ajak mereka ke rumah untuk makan bersama.”⁵⁴

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Muh. Ali, yang menyampaikan bahwa :

⁵³ Ruslan (55 th) Nelayan, Salah satu Panitia, Hasil wawancara di Ujung Lero 24 Oktober 2025.

⁵⁴ Kamaruddin (61 th) Nelayan, Salah satu Masyarakat Desa Lero, Hasil wawancara di Ujung Lero 8 November 2025.

“Menurut yang saya tahu, acara ini bagus karena sisa uang yang terkumpul oleh panitia sepakat untuk disumbangkan ke masjid.”⁵⁵

Allah SWT berfirman dalam QS At-Taubah /9 : 18 :

يَخْشَ وَلَمْ الزُّكُوةَ وَأَتَى الصَّلَاةَ وَأَقَامَ الْجَرَ وَالْيَوْمَ بِأ هَلَّا ۖ أَمَنَ مَنْ هَالًا مُسَجِدَ يَعْمُرُ إِنَّمَا الْمُهْتَدِينَ مَنْ
يَكُونُوا أَنْ أُولَئِكَ فَعَسَى هَالًا إِلَّا

Terjemahannya :

“Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Sedekah merujuk pada pemberian yang dilakukan oleh seorang Muslim secara sukarela, tanpa ada batasan waktu atau jumlah tertentu. Pemberian ini merupakan suatu tindakan kebijaksanaan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh ridha dari Allah SWT.⁵⁶

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang mendorong umat Islam untuk bersedekah, salah satunya terdapat dalam firman Allah SWT pada QS. Al-Baqarah/2 : 195 :

⁵⁵ Muh Ali (57 th) Salah satu Masyarakat Desa Lero, Hasil wawancara di Ujung Lero 8 November 2025.

⁵⁶ Rizka Intan Yulia, ‘*Analisis Konten Berbagi Willie Salim Di Media Sosial: Studi Konsep Sedekah Di Dalam Al-Qur'an*’ (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025).

يُحِبُّ هَالِكًا إِنَّ ۖ وَاحْسِنُوا ۖ اللَّهُ إِلَىٰ بِأَيْدِيكُمْ تُلْفُوا وَلَ ۖ هَالِكًا سَبِيلَ فِي ۖ وَالْفُقَرَاءَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahannya :

“Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Sedekah diperbolehkan selama barang yang disedekahkan merupakan milik pribadi dan memenuhi syarat kesucian dari segi zatnya, serta diperoleh melalui cara yang sah. Meskipun jumlahnya kecil, sedekah tetap sah selama barang tersebut bukan merupakan milik bersama atau milik orang lain. Hal ini disebabkan karena sedekah harus dilakukan dengan keikhlasan dan kerelaan dari pemilik barang tersebut.

Seseorang yang berniat untuk berbuat kebaikan melalui sedekah sebaiknya melakukannya dengan penuh kebahagiaan, keikhlasan, dan sikap rendah hati. Pemberian tersebut tidak seharusnya disertai dengan sikap atau perkataan yang dapat menyakiti hati penerima sedekah, maupun dengan mengungkit-ungkitnya di hadapan umum. Jika hal ini dilakukan, bukan hanya pahala yang akan diperoleh, tetapi kemungkinan besar akan berujung pada dosa.⁵⁷

Firman Allah SWT dalam QS Al-Baqarah/2 : 264 :

⁵⁷ Hamid Sakti Wibowo, *Hikmah Sedekah: Menemukan Kebaikan Dalam Memberi* (Tiram Media, 2023).

النَّاسِ رِئَاءَ مَا لَهُ يُنْفِقُ كَالَّذِي وَالَّذِي بِالْمِ ۖ إِنَّ صَدَقَتَكُمْ تُبْطِلُوا ۚ أَمَّنُوا الَّذِينَ يُيَاقِبُهَا
 صُلْدًا فَتَرَكَهُ وَابِلٌ فَأَصَابَهُ ثَرَابٌ عَلَيْهِ صَفْوَانٍ كَمَثَلِ فَمَثَلُهُ الْخَرُّ وَالْيَوْمِ بِأَ هَلَّا يُؤْمِنُ وَلِلْكَافِرِينَ الْقَوْمَ يَهْدِي ۚ وَ
 هَالِكٌ ۚ كَسَبُوا ۚ أَمَّا شَيْءٌ عَلَى يَفْعُرُونَ ۚ ۚ

Terjemahannya :

“Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga tinggallah (batu) itu licin kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir.”

Berbicara mengenai pengaruh sosial *Pappande Sasi*, tradisi ini memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Lero, terutama dalam mempererat hubungan silaturahmi antar para nelayan.⁵⁸ Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa /4 :1 :

⁵⁸ Muh Afdal, ‘*Pandangan Masyarakat Terhadap Nilai Budaya Mambaca Waca Mapparawung Kappal Di Desa Lero*’ (IAIN Parepare, 2023).

مِنْهُمْ وَبَثَّ زَوْجَهَا مِنْهَا وَخَلَقَ وَاحِدَةً نَفْسٍ ۖ مِنْ خَلْقِكُمْ الَّذِي رَبَّكُمْ اتَّقُوا النَّاسُ ۖ يَأْيُهَا عَلَيْكُمْ كَانَ هَالِكًا إِنَّ ۖ ۖ وَالرُّحَامَ بِهِ تَسَاءَلُونَ الَّذِي هَالِكٌ وَأَتَّقُوا ۖ ۖ وَنَسَا ۖ ۖ كُنِيَ اِرَا رَجَا ۖ ۖ رَقِيْبًا

Terjemahannya :

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.¹⁴³⁾ Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

Hal tersebut akan mendorong terjalannya hubungan silaturahmi yang baik antar sesama, yang dalam konteks Islam dikenal dengan istilah *shilah ar-rahim*. Secara bahasa, *shilah ar-rahim* berarti hubungan kekerabatan, sementara dalam pengertian istilah, konsep ini merujuk pada tindakan berbuat baik kepada kerabat sesuai dengan kondisi dan keadaan yang dapat mempererat hubungan tersebut. Silaturahmi memberikan dampak positif dalam membangun relasi dengan kerabat, di mana mereka yang menjaga hubungan persaudaraan akan memperoleh pahala, kebaikan, dan keberkahan, yang tidak diperoleh oleh mereka yang memutuskan tali persaudaraan. Selain itu, silaturahmi juga berperan dalam melembutkan hati, sehingga ucapan dan nasihat dari mereka yang menjalin hubungan persaudaraan lebih mudah diterima dan memberikan pengaruh yang mendalam pada orang lain.⁵⁹

⁵⁹ Muhamad Rifqi Waisul Qorni, ‘*SILATURAHMI DALAM AL-QUR’AN (Studi Atas Kitab Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi)*’ (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2024).

Dampak dari silaturahmi sangat positif terhadap hubungan antar sesama mukmin, bahkan terhadap seluruh umat manusia. Seseorang yang berusaha untuk memperoleh cinta dari Allah SWT, maka Allah akan menanamkan sifat-sifat dalam dirinya yang membuatnya dicintai oleh sesama manusia. Sebaliknya, seseorang yang menyebabkan kemurkaan Allah SWT, maka Allah akan menumbuhkan sifat-sifat dalam dirinya yang membuatnya dibenci oleh sesama hamba-Nya. Pahala dari menjaga silaturahmi akan dibalas dengan balasan yang setimpal, di mana Allah SWT akan memberikan dampak positif yang memperbaiki hubungan seseorang dengan umat manusia secara umum. Allah juga akan memperbaiki keadaan hidup hamba-Nya, serta meluruskan ucapan dan tindakannya sebagai bentuk ganjaran atas kebaikan yang telah ia lakukan, terutama dalam menjalin hubungan baik dengan kerabatnya.⁶⁰

Menurut keterangan dari informan, para nelayan umumnya mengajak seluruh kerabat mereka untuk bergabung dalam tradisi ini, karena mereka meyakini bahwa semakin banyak orang yang diajak, maka semakin baik bagi mereka, mengingat semakin banyak doa yang akan mereka terima. Bahkan, sering kali masyarakat pendatang dari daerah lain turut serta meramaikan tradisi tersebut. Mereka dengan senang hati menerima siapa saja yang ingin ikut, asalkan jumlah peserta tidak melebihi kapasitas muatan kapal yang tersedia.

Dalam perspektif Islam, konsep *ta'awun* merujuk pada prinsip tolong-menolong antar sesama makhluk Allah SWT. Individu yang memiliki sikap *ta'awun* akan memiliki jiwa sosial yang tinggi, hati yang penuh kelembutan, serta menghindari permusuhan. Mereka juga mengutamakan nilai persaudaraan, tidak mengharapkan

⁶⁰ Karya husni mubarrok, '*nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku meraih cinta, menuju ridanya*'.

balasan atas bantuan yang diberikan kepada orang lain yang membutuhkan, dan melaksanakan amal dengan penuh keikhlasan.

Allah SWT berfirman dalam QS Al-Baqarah/2 : 148 :

جَمِيعًا هَالِكٌ بِكُمْ يَأْتِ تَكُونُوا مَا آتَى الْخَيْرِ فَاسْتَبِقُوا مَوْلَاهَا هُوَ وَجْهَةٌ وَلَكُمْ إِلَهٌ قَدِيرٌ سَيِّئٌ
كُلُّ عَلَى هَالِكٌ أَنْ

Terjemahannya :

“Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba- lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Para wanita di masyarakat Desa Lero bekerja sama dalam menyiapkan makanan yang akan dibawa ke kapal nelayan. Dalam kegiatan ini, tidak hanya istri-istri nelayan yang turut serta, tetapi juga para tetangga dan wanita lainnya yang mengetahui acara ini akan datang untuk membantu menyediakan makanan. Selain itu, mereka merasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap kelangsungan ekonomi keluarga, mengingat bahwa suami merupakan kepala keluarga yang bertanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, termasuk pendapatan keluarga. Namun, pada kenyataannya, para istri dan anggota keluarga lainnya juga turut berkontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁶¹ Partisipasi istri dalam membantu memperoleh tambahan pendapatan keluarga mendapat dukungan dari para suami, karena selain pekerjaan ini tidak mengganggu peran ibu sebagai ibu rumah tangga, ini

⁶¹ Sri Wahyuni, ‘Peningkatan Ekonomi Nelayan Melalui Pemanfaatan Kappal Pa’gae Di Desa Lero Dalam Perspektif Ekonomi Islam’ (IAIN Parepare, 2023).



juga menjadi upaya untuk memperoleh nafkah tambahan. Para suami menyadari keterbatasan penghasilan mereka yang seringkali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁶² Kegiatan ini mencerminkan bagaimana masyarakat nelayan di Lero memiliki strategi dan inovasi yang sangat berarti dalam menunjang kelangsungan ekonomi keluarga mereka. Seperti halnya suami yang bekerja mencari nafkah di laut, istri-istri nelayan juga ikut berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga mereka tidak hanya menunggu dan mengelola penghasilan suami yang diperoleh dari melaut, tetapi juga berkontribusi langsung dalam usaha mencari nafkah.⁶³

Selama suami mereka berlayar di laut, istri-istri nelayan umumnya turut berkontribusi dalam perekonomian keluarga dengan berbagai cara, seperti menenun sarung sutera, menjalankan perdagangan kecil, hingga beternak. Ibu Sarinah . Beliau mengatakan bahwa :

“Ketika suami pergi melaut untuk mencari nafkah, sebagai istri, saya juga melakukan berbagai pekerjaan yang bisa membantu perekonomian keluarga, seperti menenun sarung sutera, beternak, dan menjual ikan di pasar.”⁶⁴

Tradisi *pappande sasi* memiliki peran penting sebagai simbol kekayaan budaya masyarakat setempat, mengingat hampir seluruh warga di daerah ini bergantung pada hasil laut untuk memenuhi kehidupan mereka.⁶⁵ Tradisi ini tidak hanya memiliki

⁶² Marietta Marlina Telaumbanua and Mutiara Nugraheni, ‘Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga’, *Sosio Informa*, 4.2 (2018).

⁶³ Asran Hamid, ‘Peran Istri Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Di Kota Banda Aceh’ (Universitas Islam Negeri Ar-raniry, 2024).

⁶⁴ Sarinah, Istri dari salah satu Nelayan, Hasil wawancara di Ujung Lero 24 Oktober 2025.

⁶⁵ Muhammad Baldan MM and Sri Retnoningsih, ‘Perancangan Buku Ilustrasi Tradisi Sasi Laut Raja Ampat Sebagai Upaya Memperkuat Identitas Lokal’, *FAD*, 3.02 (2024).

makna sosial, tetapi juga spiritual, karena mengatur hubungan antara manusia dan alam. Masyarakat percaya bahwa jika tradisi ini tidak dijalankan, akan muncul peristiwa-peristiwa aneh, seperti kesurupan yang menimpa salah satu warga. Kejadian tersebut dianggap sebagai teguran dari alam atau makhluk halus yang dipercayai menghuni dunia laut.⁶⁶ Kepercayaan ini menunjukkan penghormatan masyarakat terhadap kekuatan gaib yang berperan dalam menjaga keseimbangan alam, khususnya laut yang mereka kelola.⁶⁷

Bagi masyarakat Desa Lero, laut diibaratkan sebagai kebun yang sangat luas, yang memerlukan penjaga dan perhatian. Laut, seperti kebun, membutuhkan perawatan agar tetap menghasilkan. Jika kebun tidak diberi bibit dan air, tanaman tidak akan tumbuh dan menghasilkan buah. Begitu pula, jika laut tidak diberi “makanan” untuk menjaga keseimbangannya, hasil tangkapan ikan akan menurun, dan nelayan tidak akan merasa tenang saat melaut. Oleh karena itu, *pappande sasi* bukan hanya sebuah upacara sosial, tetapi juga ritual yang mengatur hubungan manusia dengan alam serta menjaga keberlanjutan ekosistem laut. Selain itu, jika seorang nelayan tidak ikut serta dalam acara *pappande sasi*, masyarakat percaya bahwa hal tersebut dapat membawa malapetaka bagi dirinya dan kapalnya. Ketidakhadiran dalam tradisi ini dianggap dapat mendatangkan musibah, yang menekankan pentingnya partisipasi dalam menjaga kelestarian budaya dan keseimbangan alam. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam tradisi *pappande sasi*, terdapat hubungan yang erat antara keberlanjutan sosial dan

⁶⁶ Habibuloh Habibuloh, ‘*Seren Taun Padepokan Girilaya (Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal)*’ (UNUSIA, 2018).

⁶⁷ Ahmad Syaekhu and Hakimah Hanis, *Strategi Pengembangan Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Patorani Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kecamatan Takalar* (Zahir Publishing, 2020).

ekologis, di mana partisipasi dalam tradisi ini dianggap memberi dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan secara keseluruhan.⁶⁸

Pelaksanaan tradisi *Pappande Sasi* pada masyarakat nelayan Desa Lero tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan hasil laut dan keselamatan selama melaut, tetapi juga sangat menonjolkan nilai kebersamaan dan soliditas sosial dalam komunitas. Tradisi ini dilaksanakan secara kolektif, di mana seluruh anggota masyarakat nelayan secara bersama-sama mempersiapkan dan melaksanakan rangkaian ritual yang diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat.

Allah SWT berfirman dalam QS Al-Hujurat/49 : 10 :

تُرْحَمُونَ لِعَلَّكُمْ هَالِكٌ وَانْقُضُوا أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَأَصْلَحُوا إِخْوَةُ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

Terjemahannya :

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.

Dalam pelaksanaan ritual, warga bekerja bersama dalam menyiapkan sesajen yang terdiri atas berbagai makanan tradisional khas, seperti pisang, kelapa, ayam, dan

⁶⁸ Bramantyo Wahyu Dewantara and Suci Hartati, *Tradisi Ruwat Bumi Dalam Perspektif Hukum Adat* (Penerbit NEM, 2024).

nasi ketan berwarna-warni, yang kemudian dilarung ke laut sebagai simbol persembahan kepada penjaga laut.⁶⁹ Kegiatan gotong royong ini memperkuat rasa persatuan dan membantu membangun semangat kebersamaan di antara para nelayan serta anggota masyarakat lainnya.⁷⁰

Rangkaian acara ditutup dengan tradisi makan bersama di tepi pantai, yang tidak sekadar menjadi momen santap biasa tetapi juga sebagai simbolisasi persaudaraan yang kokoh dan rasa saling memiliki di antara warga. Kegiatan ini menghadirkan kesempatan bagi komunitas nelayan untuk mempererat ikatan sosial mereka, berbagi kebahagiaan, serta meneguhkan solidaritas di tengah tantangan lingkungan maritim yang penuh ketidakpastian.

Berdasarkan fakta yang ada, nilai kebersamaan dan persaudaraan yang terwujud dalam Mappande Sasi berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial dan menjaga harmonisasi kehidupan bermasyarakat nelayan. Upacara ini dianggap sebagai warisan budaya luhur yang mengakomodasi kearifan lokal sekaligus nilai-nilai Islam, sehingga tidak hanya memperkokoh identitas budaya tetapi juga menguatkan nilai-nilai kemanusiaan, sosial, dan religius dalam konteks komunitas pesisir. Oleh karena itu, Mappande Sasi menjadi momentum strategis dalam memperkuat hubungan horizontal antarindividu sekaligus menjaga kesinambungan budaya dan lingkungan hidup di wilayah pesisir.

e. Nilai Islamiah

⁶⁹ Fitri Haryani Nasuxon, *70 Tradisi Unik Suku Bangsa Di Indonesia* (Bhuana ilmu populer, 2019).

⁷⁰ Muhamad Fahri Mawardi, Aji Mulyana, and Mia Amalia, 'Gotong Royong Sebagai Fondasi Moral Budaya: Perspektif Hukum Dan Keharmonisan Sosial', *Prosiding Mimbar Justitia*, 1.1 (2024), 207–32.

Keyakinan bahwa Allah SWT adalah penguasa seluruh alam tidak menghalangi para nelayan untuk mempercayai keberadaan makhluk gaib ciptaan-Nya. Dalam pemahaman mereka, makhluk gaib memiliki tempat serta waktu keberadaan tertentu dan dapat hadir di berbagai lokasi. Bagi para nelayan, aspek kegaiban menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama karena profesi mereka sangat bergantung pada laut. Mereka menyadari bahwa selain dunia yang dapat dilihat, terdapat pula realitas lain yang tidak kasatmata, dan kepercayaan terhadap hal-hal gaib dipandang sebagai bagian dari manifestasi ketakwaan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan ajaran Al-Qur'an yang menegaskan bahwa salah satu karakteristik orang bertakwa adalah beriman kepada hal gaib.

Di samping itu, sikap menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah terkait perkara gaib dipahami sebagai bentuk kerendahan hati dan pengakuan akan keterbatasan manusia. Keyakinan ini juga berfungsi sebagai pengingat bagi para nelayan untuk tetap bersyukur atas segala karunia dan rezeki yang mereka peroleh saat melaut. Ungkapan syukur tersebut dipandang penting untuk menjaga keseimbangan spiritual sekaligus memperkuat hubungan mereka dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, kepercayaan terhadap aspek kegaiban tidak hanya menjadi bagian dari tradisi, tetapi juga merupakan unsur penting dalam kehidupan religius dan budaya masyarakat nelayan.

Secara bahasa, syukur dipahami sebagai sikap yang memuat nilai kebaikan, penghargaan, dan pengagungan terhadap berbagai karunia yang diberikan Allah SWT. Ungkapan syukur ini dapat diwujudkan melalui ucapan, keyakinan dalam hati, maupun tindakan nyata. Dengan demikian, secara istilah syukur dapat diartikan sebagai bentuk

pengakuan dan rasa terima kasih seorang hamba kepada Allah SWT yang tercermin dalam tiga aspek tersebut. Seorang mukmin karenanya dituntut untuk merespons setiap anugerah ilahi dengan penuh kesyukuran. Ia memahami bahwa seluruh nikmat yang diterimanya merupakan pemberian dari Allah Yang Mahakuasa, sehingga harus dimanfaatkan dalam koridor ketaatan dan tidak dijadikan alasan untuk bersikap sombong atau lalai terhadap Sang Pemberi nikmat. Dalam ajaran Islam ditegaskan bahwa siapa saja yang bersyukur atas nikmat-Nya, maka Allah SWT akan memberikan balasan dan menambah karunia-Nya kepada hamba tersebut.

Pelaksanaan tradisi *Pappande Sasi* pada masyarakat nelayan Desa Lero merupakan manifestasi penting dari rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT atas limpahan rezeki dan keselamatan saat melaut. Ritual tahunan ini mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya lokal melalui berbagai prosesi ibadah, seperti doa, dzikir, dan pembacaan sholawat, yang dilaksanakan bersama oleh tokoh agama dan masyarakat. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan terima kasih kepada Sang Pencipta, namun juga sebagai permohonan perlindungan dan keberkahan agar hasil tangkapan laut tetap melimpah dan nelayan senantiasa selamat dari bahaya alam.

Secara simbolis, tradisi ini memperlihatkan penghormatan terhadap alam dan makhluk gaib melalui penyajian sesajen yang dilarung ke laut, sebagai refleksi kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan kelestarian sumber daya laut. Pelaksanaan Mappande Sasi juga memperkuat solidaritas sosial komunitas nelayan dengan mendorong kebersamaan dalam persiapan dan pelaksanaan ritual, serta mempererat tali persaudaraan melalui tradisi makan bersama di tepi pantai setelah upacara.

Allah SWT berfirman dalam QS Ibrahim/14 : 7 :

لَشَدِيدٌ عَذَابِي إِنْ كَفَرْتُمْ وَلَئِنْ لَرَبِّكُمْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ أَزِيدَنَّ عَذَابِي

Terjemahannya :

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

Nilai syukur yang terkandung dalam *Pappande Sasi* tidak sekadar ritual adat, melainkan sebuah wujud akulturasi harmonis antara nilai keislaman dan budaya lokal yang berfungsi menjaga identitas kultural, memperkuat keimanan, serta menjaga kelestarian lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat pesisir. Tradisi ini juga mencerminkan adaptasi budaya yang dinamis dalam menghadapi tantangan lingkungan dan sosial, sekaligus memperkaya kekayaan budaya tak benda yang diwariskan secara turun-temurun bagi generasi mendatang.

Allah SWT berirman dalam QS Al-Baqarah/2 : 152 :

تَكْفُرُونَ وَلَئِيْ وَاشْكُرُوْا اَذْكُرْكُمْ فَادْكُرُوْنِيْ

Terjemahannya :

“Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”

Tradisi *Pappande Sasi* tidak dapat serta-merta dikategorikan sebagai praktik musyrik, terutama apabila tidak terdapat kajian atau pengamatan langsung terhadap

pelaksanaannya. Namun demikian, perlu dicatat bahwa setiap rangkaian kegiatan dalam tradisi tersebut selalu diawali dengan pembacaan basmalah dan disesuaikan dengan niat masyarakat yang melaksanakannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan,

Penulis mewawancarai Bapak Irsyad. Beliau mengatakan :

“Sebagai nelayan, kita harus memiliki pengetahuan sebelum pergi melaut, terutama bagi juragan kapal. Melaut bukan hanya soal menghadapi ombak, tetapi juga tentang menjaga sikap dan memberi salam atau shalawat sebagai bentuk penghormatan kepada makhluk yang ada di laut. Karena itu, tradisi Mappande Sasi tidak serta-merta dianggap mengarah pada kemusyrikan. Tradisi ini justru mengingatkan kita bahwa Allah SWT Mahabesar dan segala sesuatu yang ada di laut adalah ciptaan-Nya.”⁷¹

Para nelayan turun ke laut maupun saat berada di tengah laut, mereka selalu mendahului aktivitasnya dengan doa serta niat yang ditujukan kepada Allah SWT. Praktik ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi tersebut tetap berada dalam koridor keyakinan kepada Tuhan dan tidak dimaksudkan untuk memberikan penghormatan kepada selain Allah.

Upaya menyeimbangkan hubungan hablun minallah dan hablun minannas tercermin dalam kehidupan para nelayan. Selain meyakini kekuasaan Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa, mereka juga mengakui keberadaan makhluk gaib sebagai bagian dari ciptaan-Nya. Keyakinan ini dipahami bukan sebagai bentuk

⁷¹ Irsyad (66 th) Nelayan, Salah satu Masyarakat Desa Lero, Hasil wawancara di Ujung Lero 24 Oktober 2025.

penyekutuan, melainkan sebagai cara memaknai keterhubungan antara dimensi spiritual, alam, dan realitas sosial yang mereka hadapi dalam aktivitas melaut.

Hal ini tampak jelas dalam setiap rangkaian pelaksanaan tradisi tersebut, yang diiringi dengan pembacaan Barzanji, doa-doa untuk memohon rezeki dan keselamatan, serta ungkapan syukur atas nikmat yang dianugerahkan Allah SWT. Pada tradisi itu juga disertakan berbagai jenis makanan yang memiliki simbol tertentu terkait keselamatan. Meskipun secara bentuk menyerupai sesajen, dalam praktiknya makanan tersebut sebenarnya diperuntukkan bagi masyarakat yang hadir dan dikonsumsi bersama sebagai bagian dari ritual kebersamaan. Dengan demikian, penggunaan makanan tersebut lebih dimaknai sebagai simbol budaya daripada praktik keagamaan yang menyimpang.

Tradisi tersebut juga berfungsi sebagai pengingat bagi masyarakat untuk senantiasa bersedekah. Secara konseptual, sedekah merupakan pemberian sukarela dari seorang muslim tanpa batasan waktu maupun jumlah tertentu, yang dilakukan semata-mata untuk memperoleh ridha Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang mendorong umat Islam untuk menunaikan sedekah, salah satunya termaktub dalam QS. Al-Baqarah/2 :195 :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ هَالِلٍ وَلِئَلَّكُمْ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ هَالِلٍ يُجِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahannya :

“Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Sedekah diperbolehkan selama harta yang diberikan merupakan milik pribadi, bersifat suci secara zat, dan diperoleh melalui cara yang halal, meskipun jumlahnya kecil. Dengan demikian, apabila suatu benda berstatus milik bersama atau milik orang lain, maka tidak sah untuk dijadikan sedekah. Hal ini karena sedekah harus dilandasi oleh keikhlasan dan kerelaan penuh dari pemilik sah harta tersebut, sehingga pemberian yang tidak berasal dari hak kepemilikan pribadi tidak memenuhi ketentuan sedekah dalam ajaran Islam. Anjuran ini menunjukkan pentingnya kepedulian sosial dan kemurahan hati sebagai bagian dari praktik keagamaan yang bernilai ibadah.

Seseorang yang hendak melakukan kebaikan melalui sedekah dianjurkan melakukannya dengan sikap yang ramah, hati yang ikhlas, dan penuh kerendahan. Pemberian tersebut tidak sepatutnya disertai ucapan atau perilaku yang dapat melukai perasaan penerima, apalagi diikuti dengan tindakan mengungkit-ungkit pemberian tersebut di hadapan orang lain. Perilaku demikian tidak hanya menghilangkan nilai keikhlasan, tetapi juga berpotensi meniadakan pahala sedekah dan bahkan dapat menimbulkan dosa bagi pelakunya.

Di sisi lain, sejumlah tokoh agama yang memahami secara mendalam tradisi tersebut menegaskan bahwa praktik ini tidak dapat langsung dikategorikan sebagai perbuatan syirik. Hal ini disebabkan karena seluruh rangkaian kegiatan selalu diawali dengan niat yang disertai pembacaan *bismillah*, mulai dari persiapan hingga tahap akhir pelaksanaan. Tidak terdapat unsur yang menunjukkan keinginan untuk keluar dari

ajaran agama, tradisi tersebut lebih dipahami sebagai bagian dari ekspresi adat setempat. Para nelayan meyakini bahwa laut memiliki kekuatan nonfisik dan terdapat makhluk penjaga yang perlu dihormati sebagai bagian dari ciptaan Allah SWT. Demikian pula dalam aspek penyembelihan hewan dalam rangkaian *Pappande Sasi*. Jika pemotongan hewan dilakukan dengan tujuan selain mengagungkan Allah SWT, maka tindakan tersebut dikategorikan sebagai perbuatan yang dilarang dalam perspektif syariat. Oleh karena itu, penyebutan nama Allah ketika menyembelih hewan merupakan kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan, sebagai penegasan bahwa seluruh pelaksanaan tetap berada dalam koridor ajaran Islam.

Masyarakat nelayan di Desa Lero meyakini bahwa budaya dan agama merupakan dua aspek yang harus berjalan selaras. Prinsip keselarasan ini tetap terjaga hingga saat ini. Selama suatu praktik budaya tidak bertentangan dengan ketentuan syariat Islam, para tokoh agama setempat tidak menganggap pelaksanaan tradisi *Pappande Sasi* sebagai sesuatu yang perlu dilarang. Namun demikian, pemerintah Kabupaten Polewali Mandar memberikan rekomendasi agar masyarakat mengurangi praktik membawa makanan yang dipersepsikan sebagai sesajen ke laut, dengan alasan untuk menghindari pemborosan dan pemanfaatan makanan yang tidak semestinya. Sebagai alternatif, makanan tersebut dianjurkan untuk dibagikan dan dikonsumsi bersama masyarakat setelah prosesi adat selesai.⁷²

Kendati demikian, sebagian pawang laut dan *sando* menunjukkan ketidaksepakatan terhadap perubahan tersebut. Mereka beranggapan bahwa apabila

⁷² Nur Zariuna1 Budiman Aris, '*Tradisi Ipalai Tapi*' dalam *Perkawinan; Perspektif Hukum Islam Dan Pelestarian Budaya Lokal The Ipalai Tapi*' Tradition in Marriage: Islamic Legal Perspective and Preservation of Local Culture'.

laut tidak diberi makanan atau tanda penghormatan tertentu, dikhawatirkan penjaga laut akan merasa terganggu. Dalam keyakinan mereka, hal tersebut dapat berdampak pada berkurangnya hasil tangkapan nelayan atau munculnya peristiwa yang dianggap sebagai bentuk peringatan, seperti kejadian kerasukan pada warga pesisir. Pengalaman-pengalaman ini memperkuat keyakinan masyarakat setempat mengenai keberadaan makhluk halus yang dianggap menghuni wilayah laut.

Masyarakat Desa Lero sering mengibaratkan laut layaknya sebuah kebun yang luas. Sebagaimana kebun yang memiliki penjaga dan rentan terhadap gangguan hewan perusak, laut juga dipahami memiliki entitas penjaga yang menuntut bentuk penghormatan tertentu. Jika kebun tidak dirawat dan tidak diberi bibit serta air, maka tanaman tidak akan tumbuh dan hasil panen menjadi nihil. Dengan analogi serupa, jika laut tidak diberi penghormatan melalui pemberian makanan simbolis, maka hasil tangkapan nelayan dipercaya akan menurun, dan mereka pun merasa kurang tenang ketika hendak melaut.

Pemahaman ini menunjukkan adanya hubungan erat antara sistem kepercayaan, pengalaman empiris nelayan, serta konstruksi budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks antropologis, keyakinan tersebut menjadi bagian dari mekanisme masyarakat untuk menjelaskan fenomena alam dan ketidakpastian dalam aktivitas melaut.⁷³ Sementara itu, dari perspektif keagamaan, tokoh-tokoh Islam lokal terus berupaya menjaga agar praktik budaya tersebut tetap berada dalam koridor

⁷³ Kamis Karno, *Interaksi budaya dagang etnis timor dan etnis pendatang di pasar tradisional kota kupang (studi fenomenologi pada pedagang timor dan bugis di pasar tradisional kelurahan oesapa kecamatan kelapa lima kota kupang)*. (Universitas Muhammadiyah Malang, 2024).

tauhid, sehingga tradisi dapat dilestarikan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Dalam tradisi *Pappande Sasi* seluruh nelayan di Desa Lero diwajibkan untuk mengikuti prosesi pelaksanaannya. Bagi nelayan yang berhalangan hadir, terdapat kewajiban untuk memberikan kontribusi dana sebagai bentuk partisipasi terhadap penyelenggaraan kegiatan tersebut. Masyarakat setempat meyakini bahwa ketidakhadiran seorang nelayan dalam ritual tersebut dapat menimbulkan akibat yang tidak diinginkan, baik terhadap dirinya maupun terhadap kondisi kapalnya. Keyakinan ini telah mengakar kuat dalam masyarakat dan menjadi bagian dari mekanisme sosial yang memastikan keterlibatan kolektif dalam tradisi tersebut.

Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Desa Lero, keikutsertaan setiap nelayan dipandang tidak hanya sebagai kewajiban adat, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tersebut dianggap memiliki fungsi sosial penting dalam memperkuat solidaritas, kebersamaan, serta rasa tanggung jawab bersama dalam komunitas nelayan.

Jika dilihat dari perspektif, kewajiban hadir dan memberikan kontribusi dapat dipahami sebagai bentuk kontrol sosial dan mekanisme integratif yang menjaga kohesi kelompok. Dalam konteks masyarakat pesisir yang sangat bergantung pada alam dan menghadapi risiko melaut, tradisi semacam ini berfungsi untuk menumbuhkan rasa aman, kebersamaan, serta keyakinan bahwa setiap anggota komunitas turut menjaga keseimbangan antara faktor spiritual, adat, dan aktivitas ekonomi mereka. Dengan demikian, *Pappande Sasi* tidak hanya dipandang sebagai ritual adat semata, tetapi juga

sebagai instrumen yang memperkuat identitas sosial dan ketahanan budaya masyarakat Desa Lero.

Kepala Desa Lero, mengatakan :

“Kalau seorang nelayan tidak bisa datang bersama kapalnya ke kampung untuk mengikuti Mappande Sasi’, maka cukup orangnya saja yang hadir untuk mengikuti acara tersebut (acara pesta nelayan).”⁷⁴

Meskipun laut memberikan berbagai sumber penghidupan bagi para nelayan, wilayah tersebut juga menyimpan beragam potensi gangguan, baik yang berasal dari fenomena alam maupun dari makhluk-makhluk yang dipercaya mendiami laut, termasuk entitas gaib. Bagi nelayan Desa Lero, kehidupan di laut dipahami sebagai realitas yang keras, penuh risiko, dan menuntut kesiapan fisik maupun mental. Kedalaman laut yang tidak terukur, perubahan cuaca yang sulit diprediksi, gelombang tinggi, angin kencang, hingga pusaran air yang berpotensi menyeret dan menenggelamkan perahu, merupakan tantangan yang harus mereka hadapi dalam menjalankan profesinya. Kondisi tersebut dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan maritim masyarakat Mandar. Dalam pandangan lokal, laut tidak hanya dipahami sebagai ruang kerja, tetapi juga sebagai ruang yang dihuni oleh makhluk penjaga yang memiliki peran tertentu dalam menjaga keseimbangan wilayah tersebut. Para nelayan meyakini bahwa penjaga laut merupakan entitas yang menghendaki terciptanya kebaikan. Selama makhluk penjaga tersebut diperlakukan dengan baik yang dalam praktik budaya lokal diwujudkan melalui sikap hormat, doa, dan tata krama

⁷⁴ Kepala Desa Lero, Hasil wawancara di Ujung Lero 9 November 2025.

tertentu saat melaut maka mereka diyakini akan bersikap ramah dan tidak mengganggu aktivitas nelayan.

Sebaliknya, tindakan yang dipersepsikan sebagai pelanggaran atau kelalaian dapat menimbulkan ketidakseimbangan dan memicu kemarahan penjaga laut, yang menurut keyakinan setempat dapat termanifestasi dalam bentuk angin kencang, gelombang tinggi, atau kejadian-kejadian tidak biasa yang membahayakan keselamatan nelayan. Keyakinan ini mencerminkan cara masyarakat pesisir memaknai hubungan antara manusia, alam, dan dunia gaib sebagai satu kesatuan sistem yang saling terkait. Dalam perspektif antropologi maritim, kepercayaan seperti ini berfungsi sebagai mekanisme budaya yang membantu nelayan memahami dan mengelola ketidakpastian alam. Selain itu, keyakinan terhadap adanya penjaga laut juga memperkuat etika perilaku, rasa hormat terhadap lingkungan, dan kewaspadaan dalam melaut nilai-nilai yang penting bagi keberlanjutan hidup mereka di wilayah pesisir.

Para nelayan percaya bahwa laut menyimpan banyak misteri ada bahaya, ancaman, sekaligus rezeki. Mereka meyakini bahwa semua itu berada dalam kekuasaan satu Zat, yaitu *Puang* Allah Taala (Allah SWT), yang sering mereka sebut cukup dengan kata *Puang*. Dalam doa sehari-hari, mereka biasa menggunakan sebutan *Puang* untuk memohon perlindungan.

Bagi nelayan Mandar, *Puang* Allah Taala adalah satu-satunya tempat meminta pertolongan dan mengadukan segala masalah yang mereka hadapi, karena mereka meyakini bahwa Dialah penguasa seluruh alam. Narasumber juga menjelaskan bahwa:

“Tidak ada tempat lain yang layak untuk dimintai keselamatan dan pertolongan.”

Masyarakat Desa Lero memandang alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki kedudukan tersendiri dan karenanya harus dihormati serta diperlakukan secara proporsional. Bagi mereka, Allah Swt. adalah pusat seluruh keberadaan Pencipta langit, bumi, dan seluruh unsur yang terdapat di dalamnya. Segala fenomena alam dipahami sebagai bagian dari ketetapan dan kehendak-Nya, sehingga setiap perubahan atau peristiwa di lingkungan pesisir dipersepsikan berada dalam bingkai kuasa ilahi.

Pemaknaan ini sejalan dengan pandangan antropologi ekologi, yang menjelaskan bahwa masyarakat pesisir kerap membangun hubungan simbolik dan spiritual dengan alam sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika lingkungan yang tidak pasti. Melalui keyakinan tersebut, masyarakat tidak hanya menegaskan ketergantungan mereka kepada Tuhan, tetapi juga memperkuat etika ekologis seperti kehati-hatian, penghormatan terhadap laut, dan penggunaan sumber daya secara bijak, yang menjadi bagian penting dari keberlanjutan hidup komunitas nelayan.

Kontak budaya dapat dipahami sebagai proses pertemuan antara nilai-nilai baru dengan nilai-nilai tradisional yang telah lama hidup dalam masyarakat, termasuk pada komunitas nelayan Desa Lero.⁷⁵ Proses ini secara alamiah melahirkan berbagai bentuk pengaruh budaya. Bapak Irsyad menjelaskan bahwa pengaruh sosial merupakan perubahan yang berlangsung dalam masyarakat tradisional dan berpengaruh pada keseluruhan sistem sosialnya. Sementara itu, beberapa ahli lain menegaskan bahwa pengaruh sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan, baik material maupun immaterial,

⁷⁵ Barat di sodohoa kendari, *'etos kerja komunitas nelayan pendatang'*.

yang memengaruhi struktur sosial, sistem nilai, norma, pola sikap, tindakan sosial, serta dinamika lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam kurun waktu tertentu.⁷⁶

Pengaruh sosial tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses bertahap yang bekerja di dalam tubuh masyarakat. Perubahan tersebut dapat bersumber dari faktor internal, seperti dinamika kepercayaan dan struktur komunitas, maupun dari faktor eksternal, seperti agama, pendidikan, dan intensitas interaksi dengan masyarakat luar.⁷⁷ Dalam antropologi budaya, perubahan semacam ini dipahami sebagai bentuk adaptasi sosial terhadap lingkungan, tekanan ekonomi, serta perkembangan pengetahuan.⁷⁸

Dalam konteks tersebut, tradisi *mappande sasi* menjadi salah satu bentuk adaptasi budaya yang dipertahankan oleh masyarakat nelayan Desa Lero. Tradisi ini bukan sekadar ritual turun-temurun, tetapi dipandang sebagai kewajiban kolektif yang berakar pada keyakinan bahwa laut menyimpan kekuatan supranatural yang dapat menghadirkan bahaya kapan pun.⁷⁹ Pelaksanaan *mappande sasi* diyakini sebagai upaya simbolik untuk “menjinakkan” atau meredakan potensi gangguan dari kekuatan laut, sekaligus menciptakan rasa aman bagi para nelayan saat mereka melakukan aktivitas penangkapan ikan.

Selain fungsi spiritualnya, dalam perspektif antropologi maritim tradisi ini berperan sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi komunitas, menciptakan ketertiban simbolik, serta menegaskan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Dengan demikian, *mappande sasi* tidak hanya berkaitan dengan dimensi

⁷⁶ Mohammad Kamaludin, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Dalam Bingkai Keislaman* (UMMPress, 2021), I.

⁷⁷ Agus Suryono, *Teori Dan Strategi Perubahan Sosial* (Bumi Aksara, 2019).

⁷⁸ Eko A Meinarno, Bambang Widiyanto, and Rizka Halida, *Manusia Dalam Kebudayaan Dan Masyarakat: Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi* (Penerbit Salemba, 2024).

⁷⁹ Syaekhu and Hanis.

keagamaan atau kepercayaan, tetapi juga menjadi strategi budaya yang menopang keberlangsungan hidup nelayan dalam menghadapi ketidakpastian alam pesisir.⁸⁰

B. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan tradisi *Pappande Sasi* dalam pesta nelayan di Desa Lero dapat menjadi daya tarik wisata budaya

Pelaksanaan tradisi *Pappande Sasi* dalam rangkaian Pesta Nelayan di Desa Lero memiliki daya tarik yang tinggi sebagai wisata budaya karena menghadirkan prosesi ritual yang khas, sakral, dan kaya akan nilai kearifan lokal. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, melainkan juga sebagai wujud ekspresi kolektif masyarakat nelayan dalam mengungkapkan rasa syukur atas hasil laut, memohon keselamatan, serta menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Rangkaian aktivitas seperti doa bersama, pembacaan barazanji, pemberian sedekah, serta penggunaan simbol-simbol adat dalam prosesi menunjukkan adanya perpaduan antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam yang membentuk identitas khas masyarakat pesisir Desa Lero.

Keistimewaan prosesi *Pappande Sasi* juga tampak pada keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaannya, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan puncak Pesta Nelayan. Keterlibatan secara kolektif ini menumbuhkan semangat kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial yang kuat, sehingga menciptakan pengalaman budaya yang autentik bagi wisatawan. Dalam kajian pariwisata budaya, keaslian tradisi serta interaksi langsung dengan masyarakat setempat merupakan unsur penting yang dapat meningkatkan nilai daya tarik suatu destinasi. Melalui Pesta Nelayan yang

menampilkan *Pappande Sasi*, wisatawan dapat menyaksikan praktik budaya yang benar-benar hidup dalam masyarakat, bukan sekadar pertunjukan yang direkayasa, sehingga semakin menguatkan posisinya sebagai daya tarik wisata budaya berbasis kearifan lokal.

a. Ritual Budaya

Ritual budaya dalam tradisi *Pappande Sasi* merupakan inti dari rangkaian Pesta Nelayan di Desa Lero yang memiliki daya tarik kuat sebagai wisata budaya karena memadukan nilai spiritual, sosial, dan kearifan lokal. Ritual ini dilaksanakan sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT atas hasil laut serta permohonan keselamatan, yang diwujudkan melalui doa bersama, pembacaan barazanji, sedekah, dan penggunaan simbol-simbol adat yang sarat makna. Keaslian prosesi, kekuatan simbolik, serta keterlibatan kolektif masyarakat mencerminkan perpaduan harmonis antara ajaran Islam dan budaya pesisir, sehingga menghadirkan suasana sakral, edukatif, dan autentik yang tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga memperkaya pengalaman wisatawan serta memperkuat Pesta Nelayan sebagai destinasi wisata budaya berbasis nilai religius dan kearifan lokal.

b. Keterlibatan Masyarakat dan Pengunjung Wisata

Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Pappande Sasi* merupakan faktor penting yang memperkuat daya tarik Pesta Nelayan di Desa Lero sebagai wisata budaya. Masyarakat terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari persiapan, pelaksanaan ritual, hingga kegiatan pendukung seperti penyediaan konsumsi, pengaturan acara, dan penyambutan tamu. Partisipasi kolektif ini mencerminkan nilai gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat pesisir. Bagi wisatawan,

keterlibatan langsung masyarakat menciptakan pengalaman yang autentik karena mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga dapat berinteraksi, mengamati, dan memahami makna tradisi secara lebih mendalam. Interaksi sosial yang hangat antara masyarakat lokal dan pengunjung turut membangun kesan positif, meningkatkan kenyamanan, serta menumbuhkan ketertarikan wisatawan untuk mengenal lebih jauh budaya Pappande Sasi, sehingga memperkuat posisinya sebagai daya tarik wisata budaya berbasis kearifan lokal di Desa Lero.

2. Aspek budaya dari tradisi *Pappande Sasi* yang memengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Lero

Minat wisatawan terhadap suatu destinasi budaya sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap keaslian, keunikan, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam tradisi *Pappande Sasi*, nilai spiritual menjadi salah satu aspek utama yang membentuk ketertarikan wisatawan, yang tercermin melalui pelaksanaan doa, pembacaan barazanji, dan ungkapan syukur kepada Allah SWT atas rezeki hasil laut. Nuansa religius dan sakral yang menyertai setiap prosesi menghadirkan pengalaman rohani yang mendalam, sehingga menarik wisatawan yang tidak hanya mencari hiburan, tetapi juga makna, ketenangan batin, dan pengayaan spiritual melalui pengalaman budaya yang autentik.

Selain nilai spiritual, aspek sosial dan ekologis dalam *Pappande Sasi* juga berperan penting dalam meningkatkan minat kunjungan wisatawan. Nilai persatuan, musyawarah, gotong royong, ukhuwah, dan silaturahmi yang tampak dalam kebersamaan masyarakat saat menyelenggarakan Pesta Nelayan menciptakan suasana harmonis dan ramah, yang memberikan kesan positif bagi

pengunjung. Di sisi lain, kearifan lokal dalam menghormati laut sebagai sumber kehidupan mencerminkan prinsip keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan, yang sejalan dengan tren pariwisata modern berwawasan konservasi. Perpaduan antara nilai sosial yang hangat dan nilai ekologis yang kuat tersebut menjadikan tradisi *Pappande Sasi* tidak hanya unik secara budaya, tetapi juga relevan secara moral dan lingkungan, sehingga berpotensi besar menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Lero.

a. Potensi spiritual

Dalam tradisi *Pappande Sasi* merupakan salah satu aspek budaya yang berpengaruh kuat terhadap minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Lero karena sarat dengan nilai-nilai religius yang tercermin melalui doa bersama, pembacaan barazanji, sedekah, serta ungkapan syukur kepada Allah SWT atas rezeki hasil laut dan permohonan keselamatan. Nuansa sakral dan khidmat dalam setiap prosesi menghadirkan pengalaman spiritual yang mendalam, sekaligus menunjukkan harmonisasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal masyarakat pesisir yang membentuk identitas budaya religius Desa Lero. Nilai-nilai seperti rasa syukur, keikhlasan, tawakal, dan kebersamaan dalam berdoa memberikan kesan ketenangan batin, kekhusyukan, serta makna reflektif bagi wisatawan, sehingga tradisi ini tidak hanya menarik secara budaya, tetapi juga bernilai edukatif dan spiritual, serta mampu meningkatkan minat kunjungan bagi mereka yang mencari pengalaman wisata yang bermakna.

b. Potensi Nilai Kearifan Lokal sebagai Daya Tarik Budaya

Potensi nilai kearifan lokal dalam tradisi *Pappande Sasi* menjadi

salah satu aspek budaya yang berpengaruh signifikan terhadap minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Lero. Tradisi ini merefleksikan pandangan hidup masyarakat pesisir yang menjunjung tinggi keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan, yang diwujudkan melalui penghormatan terhadap laut sebagai sumber kehidupan serta pengelolaan sumber daya alam secara arif dan berkelanjutan. Nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, musyawarah, kepatuhan terhadap adat, serta penghormatan terhadap leluhur tampak nyata dalam setiap rangkaian Pesta Nelayan. Keaslian praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun ini memberikan pengalaman yang autentik bagi wisatawan, sekaligus menghadirkan pembelajaran tentang sistem nilai dan cara hidup masyarakat pesisir. Kearifan lokal yang hidup dan masih dijalankan secara konsisten tersebut menjadi daya tarik tersendiri karena tidak hanya menawarkan keunikan budaya, tetapi juga mengandung pesan moral, sosial, dan ekologis yang relevan dengan perkembangan pariwisata berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan ketertarikan wisatawan untuk mengenal dan mengunjungi Desa Lero.

c. Potensi Daya Tarik Atraksi Budaya

Potensi daya tarik atraksi budaya dalam tradisi Pappande Sasi menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Lero. Keunikan rangkaian prosesi, mulai dari persiapan, pelaksanaan ritual, hingga puncak Pesta Nelayan, menghadirkan tontonan budaya yang khas, sarat simbol, dan bernilai estetis. Unsur-unsur seperti doa bersama, barazanji, sedekah, penggunaan perlengkapan adat, serta keterlibatan masyarakat secara massal menciptakan suasana sakral sekaligus meriah yang memberikan pengalaman visual dan emosional yang kuat bagi

pengunjung. Atraksi budaya ini tidak hanya menarik karena keindahannya, tetapi juga karena makna filosofis dan nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Keaslian tradisi yang masih dijalankan secara turun-temurun menjadikan Pappande Sasi sebagai atraksi budaya yang autentik, edukatif, dan berkarakter, sehingga mampu meningkatkan ketertarikan wisatawan untuk menyaksikan, memahami, dan mengapresiasi budaya masyarakat pesisir Desa Lero.

d. Potensi Ibadah

Potensi ibadah dalam tradisi Pappande Sasi merupakan salah satu aspek budaya yang berpengaruh terhadap minat wisatawan, khususnya yang memiliki ketertarikan pada wisata religi dan spiritual. Tradisi ini tidak hanya menampilkan ritual adat, tetapi juga mengandung praktik ibadah yang kuat, seperti doa bersama, pembacaan barazanji, sedekah, serta ungkapan syukur kepada Allah SWT atas rezeki hasil laut dan permohonan keselamatan. Aktivitas-aktivitas tersebut mencerminkan ketaatan masyarakat nelayan dalam mengaitkan setiap aspek kehidupan, termasuk pekerjaan melaut, dengan nilai-nilai keimanan. Nuansa religius yang menyelimuti prosesi Pappande Sasi menghadirkan suasana khusyuk dan menenangkan, sehingga memberikan pengalaman batin yang mendalam bagi wisatawan. Keberadaan unsur ibadah ini memperkuat citra Desa Lero sebagai destinasi wisata budaya yang tidak hanya menawarkan keunikan tradisi, tetapi juga pengalaman spiritual yang bernilai, sehingga mampu menarik wisatawan yang mencari perjalanan bermakna, reflektif, dan bernuansa religius.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat simpulan sebagai berikut :

1. Tradisi Pappande Sasi dalam Pesta Nelayan di Desa Lero merupakan warisan budaya masyarakat pesisir yang mengandung nilai historis, sosial, religius, dan ekonomi. Tradisi ini berasal dari nelayan pa'jala Kampung Tulu sebagai respon atas minimnya hasil tangkapan ikan, yang kemudian berkembang menjadi kegiatan syukuran dan doa bersama kepada Allah SWT melalui musyawarah dan gotong royong. Keterlibatan masyarakat menjadikan Pappande Sasi tidak hanya sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai daya tarik wisata budaya yang sejalan dengan prinsip pariwisata syariah dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Lero.
2. Tradisi Pappande Sasi dalam Pesta Nelayan di Desa Lero mengandung nilai spiritual, sosial, dan kearifan lokal yang kuat. Tradisi ini dimaknai sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT melalui doa, barazanji, sedekah, dan kebersamaan, serta mencerminkan nilai ta'awun dan solidaritas sosial. Keunikan prosesi dan simbol budaya menjadikannya daya tarik wisata, sekaligus menunjukkan akulturasi harmonis antara nilai Islam dan budaya lokal. Dengan demikian, Pappande Sasi berpotensi sebagai wisata budaya berbasis syariah yang memperkuat identitas lokal dan kebersamaan masyarakat nelayan.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian tentang tradisi Pappande Sasi dalam Pesta Nelayan di Desa Lero sebagai daya tarik wisata budaya berbasis syariah, penulis menyampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Desa dan Pemangku Kepentingan

Pemerintah Desa Lero disarankan untuk meningkatkan peran dan dukungannya dalam upaya pelestarian tradisi Pappande Sasi melalui perumusan kebijakan yang sistematis, penyediaan alokasi anggaran, pembinaan kebudayaan, serta pengembangan Pappande Sasi sebagai agenda wisata budaya berbasis syariah yang dikelola secara berkelanjutan.

2. Bagi Masyarakat dan Nelayan Desa Lero

Masyarakat nelayan diharapkan senantiasa menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi Pappande Sasi, seperti sikap syukur, musyawarah, gotong royong, dan kebersamaan, serta memastikan pelaksanaannya tetap sesuai dengan ajaran Islam. Keterlibatan generasi muda juga perlu terus didorong agar keberlanjutan tradisi ini dapat terjaga di tengah dinamika perkembangan zaman.

3. Bagi Pengelola Pariwisata

Pengelola pariwisata diharapkan mampu mengemas tradisi Pappande Sasi sebagai atraksi wisata budaya yang bernilai edukatif dan religius tanpa menghilangkan keaslian tradisi, kearifan lokal, serta prinsip-prinsip pariwisata syariah, sehingga dapat meningkatkan daya tarik wisata sekaligus menjaga kesakralan tradisi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji tradisi Pappande Sasi dari sudut pandang yang lebih beragam, seperti pengaruhnya terhadap perekonomian masyarakat, strategi pengembangan dan promosi wisata budaya syariah, maupun peran tradisi lokal dalam memperkuat identitas masyarakat pesisir.



DAFTAR PUSTAKA

- Suryadi Kadir. Manajemen Perjalanan Wisata, 48-67, 2022
- A. Wirawan. Peran Festival Budaya dalam Mempromosikan Pariwisata: Studi Kasus Festival Nelayan di Indonesia Pesisir. Jurnal Pariwisata dan Budaya Lokal, 8(1), 2015.
- Erik Cohen. Keaslian dan Komodifikasi dalam Industri Pariwisata. Annals of Tourism Research, 15(3), 1998
- Masita Darmawi, “Tradisi Sayyang Pattu’du’ pada Masyarakat Lero Kab. Pinrang”. Diakses dari Scribd.
- Noviana Dewi. Festival Nelayan dan Daya Tarik Wisata di Desa Lero. Jurnal Pariwisata Budaya, 6(3), 2018.
- Irwan Idrus, “Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Berbasis Ekonomi Kreatif Di Desa Ujung Lero”, BEMAS: Jurnal Bermasyarakat 3, no. 2 (2023).
- Media Indonesia, “Aksi Komunitas Nelayan Pesisir SulSel Bikin Senyum para Pelaut Pinrang,” 2023.
- P. Hitz. Pariwisata Budaya: Sebuah Jalur Menuju Keberlanjutan. Jurnal Penelitian Pariwisata dan Perhotelan, 7(4), 2000.
- I Nyoman Putra Darma, Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- R. Masi. Pappande Sasi: Pengelolaan Sumber Daya Alam Secara Tradisional di Indonesia. Jurnal Warisan Budaya dan Pariwisata, 5(2), 2017.
- Tuti Rahayu. Pengembangan Pariwisata dan Infrastruktur: Studi Kasus Wilayah Pesisir di Indonesia. Jurnal Riset dan Pengembangan Pariwisata, 2021.
- Universitas Negeri Makassar, 2022.
- Safitri Dyah Adeilla. Peran Praktik Tradisional dalam Pariwisata Budaya: Studi Kasus Pappande Sasi. Jurnal Studi Pariwisata Indonesia, 12(1), 2020.
- Maya Sari. Acara Budaya dan Daya Tarik Wisata: Studi Kasus Festival Lokal di Indonesia. Jurnal Pengembangan Pariwisata Indonesia, 4(2), 2019.
- Zamzami
- A Kurnia, A Kurnia, ‘Pelaksanaan Tradisi Marimpa Salo Di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai’ (Universitas Negeri Mkassar, 2014)

- Abdillah, Muhammad Rafif, 'Kontekstualisasi Makna Ta'awun Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir QS Al-Maidah (5): 2 Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah)' (Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2025)
- Muh Afdal, 'Pandangan Masyarakat Terhadap Nilai Budaya Mambaca Waca Mapparawung Kappal Di Desa Lero' (IAIN Parepare, 2023)
- Aris, Nur Zariuna Budiman, 'Tradisi Ipalai Tapi'dalam Perkawinan; Perspektif Hukum Islam Dan Pelestarian Budaya Lokal The Ipalai Tapi'Tradition in Marriage: Islamic Legal Perspective and Preservation of Local Culture'
- Asni, Asni, 'Eksistensi Masyarakat Mandar Di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang 1903-1956 (Kajian Historis)' (IAIN Parepare, 2021)
- Dewantara, Bramantyo Wahyu, and Suci Hartati, *Tradisi Ruwat Bumi Dalam Perspektif Hukum Adat* (Penerbit NEM, 2024)
- Fachriza, Amanda, 'Strategi Efektif Memperkenalkan Kearifan Lokal Di Indonesia Ke Mancanegara', *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11 (2025)
- Habibuloh, Habibuloh, 'Seren Taun Padepokan Girilaya (Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal)' (UNUSIA, 2018)
- Hamid, Asran, 'Peran Istri Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Di Kota Banda Aceh' (Universitas Islam Negeri Ar-raniry, 2024)
- HANIF, AKHYAR, 'Syura Dan Demokrasi Antara Konsepsi Dan Praktik Dalam Islam', 2023
- Hasan, Baharudin Muhammad, 'Praktik Perjanjian Sewa Menyewa Rumah Toko (Ruko) Secara Lisan Di Kota Palangka Raya Ditinjau Dari Hukum Perdata' (IAIN Palangka Raya, 2017)
- Idrus, Sitti Hairani, Siti Kadri Yanti Sari, Muh Rijal, and Nabila Syam, 'Analisis Kebijakan Pengembangan Kepariwisata Berkelanjutan Dalam Mendukung Kelestarian Budaya Lokal Dan Nasional', *Journal of Mandalika Literature*, 6 (2025)
- Islahuddin, Islahuddin, Buntu Marannu Eppang, Muhammad Arfin Muhammad Salim, Darmayasa Darmayasa, and Anwar Masatip, *Book-Inovasi, Adaptasi, Dan Kolaborasi: Pengembangan Wisata Bahari Berbasis Inovasi, Adaptasi, Dan Kolaborasi Di Destinasi Super Prioritas Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19* (CV Amerta Media, 2022)
- Kamaludin, Mohammad, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Dalam Bingkai Keislaman* (UMMPress, 2021)

- Karno, Kamis, 'Interaksi Budaya Dagang Etnis Timor dan Etnis Pendatang di pasar Tradisional Kota Kupang (Studi Fenomenologi Para Pedagang Timor dan Bugis di Pasar Tradisional Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa lima).' (Universitas Muhammadiyah Malang, 2024)
- Kristiane, Desy, 'Labelisasi Halal Dan Haram', *Tadayun: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2 (2021)
- Kudus, Perjamuan, and Paulin Tuhumury, 'Persepsi Jemaat Mahia Tentang Ibadah Syukur'
- Lesmana, Andhika Chandra, and Nadya Ajeng Astuti, 'Perayaan Pesta Nelayan Sebagai Daya Tarik Wisata Dalam Mempromosikan Pariwisata Di Palabuhanratu Sukabumi', *THE Journal : Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 8 (2018), 89 <<https://doi.org/10.17509/thej.v8i2.13742>>
- Marfai, Muh Aris, Esti Rahayu, and Annisa Triyanti, *Peran Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Dalam Pengurangan Risiko Bencana Dan Pembangunan Pesisir: (Integrasi Kajian Lingkungan, Kebencanaan, Dan Sosial Budaya)* (Ugm Press, 2018)
- Mariana, Anna, and Milah Nurmilah, *Inilah Pesan Penting Di Balik Berkah & Manfaat Silaturahmi* (Ruang Kata, 2012)
- Mawardi, Muhamad Fahri, Aji Mulyana, and Mia Amalia, 'Gotong Royong Sebagai Fondasi Moral Budaya: Perspektif Hukum Dan Keharmonisan Sosial', *Prosiding Mimbar Justitia*, 1 (2024)
- Meinarno, Eko A, Bambang Widiyanto, and Rizka Halida, *Manusia Dalam Kebudayaan Dan Masyarakat: Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi* (Penerbit Salemba, 2024)
- MM, Muhammad Baldan, and Sri Retnoningsih, 'Perancangan Buku Ilustrasi Tradisi Sasi Laut Raja Ampat Sebagai Upaya Memperkuat Identitas Lokal', *FAD*, 3 (2024)
- Mubarrok, karya husni, 'nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku meraih cinta, menuju rida-nya'
- Nasuxon, Fitri Haryani, *70 Tradisi Unik Suku Bangsa Di Indonesia* (Bhuana ilmu populer, 2019)
- Papalia, Irfan, 'Konsep Musyawarah Dan Ganti Rugi Dalam Pengadaan Tanah Untuk Kepentingan Umum Dalam Perspektif Hukum Islam' (UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA, 2017)

‘PAPPASSOQ : Traditional ceremony of fishermen party in baurung majene regency of west sulawesi’

Paristiana, Sinta, ‘Nilai-nilai dakwah dalam budaya barazanji pada masyarakat desa mowundo’ (IAIN, 2024)

Patricia, Dhea, ‘Analisis Yuridis Tentang Penyelesaian Sengketa Pemilihan Kepala Desa Di Indonesia Berdasarkan Konsep Siyasah Tasyri’iyyah’ (IAIN Parepare, 2024)

Qorni, Muhamad Rifqi Waisul, ‘Silaturahmi dalam al-qur’an (Studi Atas Kitab Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi)’ (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2024)

RAFI, M U H A L I, ‘Dampak Budaya Tradisi Maccera Tasi Dalam Peningkatan Hasil Tangkap Nelayan Di Desa Rampoang Kecamatan Malangke’ (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021)

Rahman, Abdul, ‘Ritual Mappande Sasiq Pada Masyarakat Di Desa Lapeo Kabupaten Polewali Mandar’, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1 (2022)

Safrizal, Safrizal, ‘Silaturahmi Sebagai Sarana Komunikasi Interpersonal Dalam Mempererat Hubungan Sosial (Perspektif Hadits)’, *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)*, 6 (2025)

Sardjuningsih, Sardjuningsih, ‘Religiusitas Pesisir Selatan’ (STAIN Kediri Press., 2012)

Di sodohoa kendari, barat, ‘etos kerja komunitas nelayan pendatang’

Suryono, Agus, *Teori Dan Strategi Perubahan Sosial* (Bumi Aksara, 2019)

Syaekhu, Ahmad, and Hakimah Hanis, *Strategi Pengembangan Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Patorani Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kecamatan Takalar* (Zahir Publishing, 2020)

Tarigan, Azhari Akmal, *Al-Quran Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat Perspektif Integratif* (Merdeka Kreasi Group, 2022)

Telaumbanua, Marietta Marlina, and Mutiara Nugraheni, ‘Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga’, *Sosio Informa*, 4 (2018)

Wahyuni, Sri, ‘Peningkatan Ekonomi Nelayan Melalui Pemanfaatan Kappal Pa’gae Di Desa Lero Dalam Perspektif Ekonomi Islam’ (IAIN Parepare, 2023)

Wibowo, Hamid Sakti, *Hikmah Sedekah: Menemukan Kebaikan Dalam Memberi*

(Tiram Media, 2023)

Wulan, Anak Agung Istri Ratna Sari, and Politeknik Pariwisata Bali, 'Mengupas potensi pariwisata berbasis masyarakat: studi kasus desa belega sebagai desa pengerajin yang terkenal di pulau dewata', *kamala* 3, 109

Yulia, Rizka Intan, 'Analisis Konten Berbagi Willie Salim Di Media Sosial: Studi Konsep Sedekah Di Dalam Al-Qur'an' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025)

Zamzami, Lucky, 'Partisipasi Masyarakat Nelayan Dalam Pengembangan Budaya Wisata Bahari Di Kabupaten Agam', *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 17 (2016), 131 <<https://doi.org/10.25077/jantro.v17i2.41>>



SURAT IZIN MENELITI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-4654/In.39/FEBI.04/PP.00.9/08/2025

04 Agustus 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI PINRANG

Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di

KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: AL HUSSYARI
Tempat/Tgl. Lahir	: PINRANG, 03 Desember 1999
NIM	: 19.93202.046
Fakultas / Program Studi	: Ekonomi dan Bisnis Islam / Pariwisata Syariah
Semester	: XII (Dua Belas)
Alamat	: DESA LERO, KECAMATAN SUPPA, KABUPATEN PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PINRANG dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

ANALISIS WISATA BUDAYA PAPPANDE SASI DALAM MENARIK MINAT WISATAWAN (STUDI KASUS PESTA NELAYAN DI DESA LERO)

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal sampai dengan tanggal .

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP 197102082001122002

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

	KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421)21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : AL HUSSYARI
 NIM : 19.93202.046
 FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
 PRODI : PARIWISATA SYARIAH
 JUDUL : ANALISIS WISATA BUDAYA PAPPANDE SASI
 DALAM MENARIK MINAT DI DESA LERO KAB.
 PINRANG

Instrumen Penelitian

Interview Wawancara.

Pertanyaan yang diajukan kepada masyarakat Desa Lero :

- Sejak kapan tradisi *Pappande Sasi* mulai dilaksanakan di Desa Lero?
Probe: siapa pelopor / kelompok pertama pelaksana?
- Bagaimana pandangan masyarakat dulu terhadap kewajiban melaksanakan *Pappande Sasi*?

5. Apakah terdapat perubahan penyebutan atau praktik tradisi dari masa ke masa?
6. Apakah masyarakat masih meyakini adanya pengaruh tradisi terhadap hasil tangkapan ikan?
7. Bagaimana cara masyarakat memaknai praktik seserahan / simbol ke laut?
8. Bagaimana mekanisme penentuan lokasi berlabuh / makan bersama?
9. Apakah ada perbedaan doa awal & doa pada hari pelaksanaan?
10. Apa kegiatan masyarakat setelah kembali ke desa?
11. Apa saja jenis pengeluaran yang biasanya disiapkan dalam tradisi ini?
12. Bagaimana mekanisme iuran atau pembagian biaya antar nelayan / keluarga?

Ujung Lero, 08 Januari 2026

Mengetahui

Pembimbing Pendamping

Suryadi Kadir, M.M.

NIP : 2019117401

TRANSKIP WAWANCARA

Pertanyaan yang diajukan kepada salah satu masyarakat Desa Lero.

Nama : Jamaluddin

Umur 68

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Nelayan

Hasil Wawancara :

Peneliti :

Bapak, bagaimana asal-usul tradisi *Pappande Sasi* di Desa Lero?

Bapak Jamaluddin :

“Dulunya itu, tidak ada yang dibilang *Pappande sasi*. Namun, setelah datang masyarakat Mandar dari Kampung Tulu, maka sudah ada yang mengadakan *pappande sasi*, merekalah *Pa’jala* (orang yang memancing ikan pakai jaring). Dulunya budaya ini diadakan di Ujung Labuang karena memang Ujung Labuang dan Lero adalah satu desa. Tapi sekarang, Desa Lero sudah berdiri sendiri dan mengadakan budaya *pappande sasi* sendiri. Dulunya orang-orang beranggapan bahwa nelayan tidak akan mendapat tangkapan ikan jika tidak melaksanakan *pappande sasi*.”

Peneliti :

Apakah masyarakat masih menyebutnya *Pappande Sasi*?

Bapak Jamaluddin :

“Tapi kami tidak bilang lagi *pappande sasi* melainkan syukuran. Sudah tidak ada lagi yang bilang *pappande sasi*.”

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Amril

Umur : 52

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Nelayan

Hasil Wawancara :

Peneliti :

Kapan tradisi ini biasanya dilakukan pada masa lalu?

Bapak Amril :

“Orang tua dulu... katanya itu diadakan budaya *pappande sasi* ketika di laut itu musim paceklik lagi, kurang ikan. Yah kalau kurang lagi ikan yang naik, diadakan lagi tradisi semacam itu... Kalau dulu itu *Pappande Sasi* ada semacam sesajen yang diserahkan ke laut, itu aslinya.”

Narasi peneliti (hasil wawancara):

“Menurut Bapak Amril, seorang nelayan berusia 52 tahun, tradisi *Pappande Sasi*... diselenggarakan ketika para nelayan mengalami masa paceklik atau kekurangan hasil tangkapan dari laut.”

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Fatimasan

Umur 47

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : IRT

Hasil Wawancara :

Peneliti :

Bagaimana makna tradisi *Pappande Sasi* menurut Ibu?

Ibu Fatimasan :

“Kita mengadakan budaya ini karena memang sudah dari dulu dilaksanakan... Tapi kalau saya, nak, memang ada pengaruhnya ini pelaksanaan budaya. Hasil tangkapan nelayan memang meningkat kalau diadakan semacam mappande sasi... Dalam budaya ini memang harus diadakan semacam seserahan untuk laut... tujuannya kita kirimkan sama Nabi Khaidir di laut... supaya tangkapan nelayan bisa lumayan banyak lagi.”

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Muslimin

Umur 44

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Nelayan

Hasil Wawancara :

Peneliti :

Mengapa masyarakat menyediakan sesajen dalam tradisi ini?

Bapak Muslimin :

“Kita adakan tradisi *pappande sasi* kalau malas lagi ikan naik. Yah karena itu perlu juga kita sediakan semacam sesajen untuk memberi makan penghuni laut itu. Yah sekarang itu sudah jadi tradisi ini.”

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Junaedi

Umur 52

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Nelayan

Hasil Wawancara :

Peneliti :

Bagaimana mekanisme pengumpulan dana pelaksanaan syukuran?

Bapak Junaedi :

“Jelas kalau di sini kita tentukan sekitar Rp 550.000. Dana tersebut dikumpulkan untuk keperluan syukuran... membeli rempah-rempah dan seekor kambing... Jika masih ada sisa dana, maka sisanya akan digunakan untuk pembangunan masjid di desa.”

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Ruslan

Umur 55

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Nelayan

Hasil Wawancara :

Peneliti :

Apa kegiatan masyarakat setelah kembali dari laut?

Bapak Ruslan :

“Setelah kembali ke desa, biasanya kami langsung membersihkan peralatan makan, lalu melanjutkan acara makan-makan di rumah... Kadang ada orang yang ingin ikut dalam budaya mappande sasi tetapi datang terlambat, jadi kami mengundang mereka untuk makan di rumah... Sering juga ada hiburan electone yang dimainkan hingga malam hari.”

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Ra'u

Umur 62

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Nelayan

Hasil Wawancara :

Peneliti :

Bagaimana masyarakat sekarang memaknai tradisi ini?

Bapak Ra'u :

“Tradisi *pappande sasi*... dipahami sebagai bentuk syukuran... rasa syukur para nelayan atas hasil tangkapan... sekaligus harapan agar aktivitas melaut ke depan diberikan keselamatan dan keberkahan.”

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Sunusi

Umur 63

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Nelayan

Hasil Wawancara :

Bapak Sunusi

Peneliti :

Apakah tradisi ini masih dikaitkan dengan kepercayaan lama?

Bapak Sunusi :

“Itu tradisi *pappande sasi* kami lakukan sebagai bentuk rasa syukur... Jadi, kalau ada yang mengatakan bahwa kami meminta kepada penjaga laut, itu tidak benar... Memang dulu ada pemahaman seperti itu, tetapi sekarang sudah berubah.”

LAMPIRAN





BIODATA PENULIS



Nama Al Hussyari Lahir di Ujung Lero pada tanggal 03 Desember 1999, Nama Ayah Jamaluddin, dan nama Ibu Hayati. Penulis Menempuh Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 96 Suppa, Madrasah Tsanawiyah Nuhayah Pambusuang Kec. Balanipa Kab. Polewali Mandar, dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 07 Pinrang. Dan Kemudian tahun 2019 penulis melanjutkan studi S1 di Institut Agama Islam Negeri Parepare lalu mengambil Jurusan Pariwisata Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Penulis menyelesaikan tugas akhir (skripsi) dengan Judul “*ANALISIS WISATA BUDAYA PAPPANDE SASI DALAM MENARIK MINAT WISATAWAN DI DESA LERO KAB. PINRANG.*”